

***RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA
AKHIR DITINJAU DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN
DATING VIOLENCE***

SKRIPSI



Oleh

Fahira Aliffianto

NIM. 220401110030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

***RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU
DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Fahira Aliffianto

NIM. 220401110030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU
DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE

SKRIPSI

Oleh

Fahira Alifianto

NIM. 220401110030

Telah disetujui pada tanggal,

Oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Ali Syahidin Mubarak, M.Si</u> NIP. 199005262023211019		18/ Mei 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Rika Fuaturrosida, S.Psi, MA</u> 19830429201608012038		20/05-2026

Malang, 1^o Mei 2026
Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE

SKRIPSI

Oleh

Fahira Aliffianto
NIM. 220401110030

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majilis Sidang Skripsi pada tanggal 11 Juni 2026

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa,</u> <u>S.Ag., M.Ag</u> <u>NIP. 197307102000031002</u>		24-06-2026
Ketua Penguji <u>Rika Fuaturrosida, MA</u> <u>NIP. 19830429201608012038</u>		25-06-2026
Sekretaris Utama <u>Ali Syahidin Mubarak, M.Si.</u> <u>NIP. 19900562023211019</u>		24 Juni 2026

Disahkan Oleh
Dekan,



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

***RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU
DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE***

Yang ditulis oleh:

Nama : Fahira Aliffianto
NIM : 220401110030
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 20 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2



Rika Fuaturrosida, S.Psi, MA
19830429201608012038

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

***RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU
DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE***

Yang ditulis oleh:

Nama : Fahira Aliffianto
NIM : 220401110030
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 20 Mei 2026

Dosen Pembimbing 1



Ali Syahidin Mubarak, M.Si

NIP. 199005262023211019

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahira Aliffianto

NIM : 220401110030

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **RELATOINSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA DITINJAU DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 Juni 2026

Penulis,



Fahira Aliffianto

NIM. 220401110030

MOTTO

“Setiap huruf yang dipelajari mengajarkan bahwa ilmu manusia terbatas,
sedangkan ilmu Allah tidak terbatas.”

“Love shouldn't hurt; it should heal and make you feel safe.”

(It Ends With Us)

“Manusia tidak akan pernah selesai belajar selama masa hidupnya.”

(QS. Taha : 114)

PERSEMBAHAN

يا الله، لك الحمد ولك الشكر

Segala puji dan syukur tercurahkan kepada Allah SWT atas ridho, arunian dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab dari apa yang telah dimulai.

Hasbiya allahu la illa huwa' alayhi tawakkaltu wa huwa-rabbu al-arshi azdim

Segala keinginan dan usaha yang tercapai, semua berada pada kendali Allah.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu Ida Fitriyah dan Bapak Susanto, kedua orang tua ku yang selalu menghadirkan doa dan dukungannya, segala upaya yang di usahakan sampai menemani anak pertamanya menyelesaikan pendidikan sebagai sarjana.
2. Adik satu satunya, Fariz Aldiffianto yang sedang memerjuangkan usaha terbaiknya sebagai mahasiswa di lain kota.
3. Fahira Aliffianto, diriku sendiri. Terimakasih telah mengusahakan yang terbaik walaupun masih jauh dari kata sempurna. Semoga dengan selesainya pendidikan ini, selalu menjadi pribadi yang tidak lelah berjuang dan Allah mudahkan segala apa yang di usahakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kelancaran, dan kesehatan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi berjudul *RELATIONSHIP SATISFACTION PADA PASANGAN REMAJA AKHIR DITINJAU DARI EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN DATING VIOLENCE* ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan mulus tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. M. Luthfi Musthofa, M. Ag selaku Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif selama proses sidang skripsi. Segala arahan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ali Syahidin Mubarak, M.Si atas segala bimbingan, waktu, dan kesabaran dalam membimbing saya menyelesaikan penelitian ini.
6. Rika Fuaturrosida, M.A atas segala bimbingan,waktu dan kesabaran dalam membimbing saya menyelesaikan penelitian ini
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa studi.
8. Kedua orang tua, Ibu, Bapak dan Adik, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan tanpa henti.
9. Muhamad Zidan, terima kasih atas dukungan, waktu dan tenaga yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi dibuat.
10. Thalita dan Isvihana, teman semasa SMP sampai sekarang, terimakasih sudah saling bertukar cerita, meluangkan waktunya untuk bertemu di sela sela proses perkuliahan walaupun tidak di satu kota yang sama.
11. Segenap keluarga besar Asisten Laboratorium tahun 2025, terimakasih telah membersamai penulis dalam berkembang, bertukar pikiran, menggali ilmu baru, saling menguatkan dalam proses penyusunan skripsi ini.dan menghadirkan canda tawa di penghujung semester.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun. Besar harapan saya bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi saya pribadi maupun bagi pembaca yang membutuhkan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang bermanfaat.

Malang, 18 Mei 2026

Penulis

Fahira Aliffianto

NIM. 220401110030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
ملخص.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Idenitifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Remaja	10
B. Emotional Intelligence.....	12
C. Dating Violence.....	18
D. Relationship Satisfaction	25
E. Hubungan Emotional Intelligence, Dating Violence dan Relationship Satisfaction.	30

F. Kerangka Konseptual	32
G. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional.....	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	38
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
F. Metode Pengumpulan Data.....	41
G. Instrumen Penelitian.....	41
H. Validitas dan Reliabilitas	47
I. Teknik Analisis Data	56
J. Uji Asumsi Klasik	58
K. Uji Hipotesis	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Pelaksanaan Penelitian	62
C. Data Demografis Penelitian	62
1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
2. Data Demografis Berdasarkan Usia	63
3. Data Demografis Berdasarkan Lama Usia Pernikahan	64
4. Data Demografis Berdasarkan Pengalaman Berpacaran Sebelum Menikah.....	65
5. Data Demografis Berdasarkan Waktu Mengalami Kekerasan	66
6. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kekerasan Yang Dialami	66
D. Hasil Penelitian	67
1. Analisis Deskriptif.....	67
2. Uji Asumsi Klasik.....	77
3. Uji Hipotesis.....	81
E. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	99

A. Kesimpulan	99
B. Keterbatasan Penelitian	101
C. Saran Dan Arah Penelitian Selanjutnya.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 1BLUE PRINT EMOTIONAL QUOTIENT INVENTORY:.....	43
TABEL 3. 2 BLUE PRINT CONFLICT IN ADOLESCENT	44
TABEL 3. 3 BLUE PRINT SKALA RAS.....	45
TABEL 3. 4 KATEGORI NILAI AIKEN’S V	49
TABEL 3. 5 KRITERIA PENILAIAN ITEM RATER	49
TABEL 3. 6 AIKEN ‘V SKALA EMOTIONAL QUOTIENT INVENTORY	49
TABEL 3. 7 AIKEN’ V SKALA DATING VIOLENCE	51
TABEL 3. 8 SKALA EMOTIONAL QUOTIENT INVENTORY.....	52
TABEL 3. 9 SKALA DATING VIOLENCE	54
TABEL 3. 10 HASIL UJI VALIDITAS RELATIONSHIP SATISFACTION	54
TABEL 3. 11 HASIL UJI RELIABILITAS.....	56
TABEL 3. 12 NORMA KATEGORISASI.....	57
TABEL 4. 1 DISTRIBUSI SUBJEK	62
TABEL 4. 2 DISTRIBUSI SUBJEK BERDASARKAN STATUS.....	63
TABEL 4. 3 DISTRIBUSI BERDASARKAN LAMA USIA PERNIKAHAN.....	64
TABEL 4. 4 DISTRIBUSI PENGALAMAN.....	65
TABEL 4. 5 DISTRIBUSI WAKTU	66
TABEL 4. 6 DISTRIBUSI BERDASARKAN JENIS KEKERASAN.....	67
TABEL 4. 7 HASIL ANALISIS DESKRIPTIF	68
TABEL 4. 8 KATEGORISASI EMOTIONAL INTELLIGENCE	68
TABEL 4. 9 KATEGORISASI BERDASARKAN ASPEK	69
TABEL 4. 10 KATEGORISASI BERDASARKAN.....	70
TABEL 4. 11 KATEGORISASI BERDASARKAN GENDER	70
TABEL 4. 12 HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL DATING VIOLENCE.....	71
TABEL 4. 13 KATEGORISASI DATING VIOLENCE	71
TABEL 4. 14 KATEGORISASI BERDASARKAN ASPEK.....	72
TABEL 4. 15 KATEGORISASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN	73
TABEL 4. 16 KATEGORISASI BERDASARKAN.....	74

TABEL 4. 17 HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL RELATIONSHIP SATISFACTION	74
TABEL 4. 18 KATEGORISASI VARIABEL RELATIONSHIP SATISFACTION	75
TABEL 4. 19 KATEGORI BERDASARKAN ASPEK.....	76
TABEL 4. 20 KATEGORISASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN	77
TABEL 4. 21 KATEGORISASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN	77
TABEL 4. 22 HASIL UJI NORMALITAS	78
TABEL 4. 23 UJI MULTIKOLINEARITAS.....	80
TABEL 4. 24 HASIL UJI T (PARSIAL).....	82
TABEL 4. 25 UJI T BERDASARKAN GENDER PADA LAKI-LAKI.....	83
TABEL 4. 26 UJI T PADA WANITA BERDASARKAN JENIS KELAMIN.....	84
TABEL 4. 27 HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)	85
TABEL 4. 28 UJI F BERDASARKAN GENDER PADA LAKI-LAKI.....	85
TABEL 4. 29 HASIL UJI F WANITA.....	86
TABEL 4. 30 HASIL UJI KOEFISION DETERMINASI	87
TABEL 4. 31 HASIL UJI R SQUARE PADA LAKI-LAKI.....	87
TABEL 4. 32 HASIL R SQUARE PADA WANITA.....	87

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4. 1 Uji LINEARITAS	79
GAMBAR 4. 2 Uji HETEROKEDASTISITAS.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 BLUEPRINT SKALA EMOTIONAL INTELLIGENCE	110
LAMPIRAN 2 BLUEPRINT SKALA DATING VIOLENCE	112
LAMPIRAN 3 BLUEPRINT SKALA RELATIONSHIP SATISFACTION	113
LAMPIRAN 4 SURAT IZIN PENELITIAN.....	114
LAMPIRAN 5 INSTRUMEN PENELITIAN.....	116
LAMPIRAN 6 TAMPILAN KUISIONER.....	122
LAMPIRAN 7 HASIL UJI VALIDITAS	122
LAMPIRAN 8 HASIL UJI RELIABILITAS	124
LAMPIRAN 9 HASIL UJI NORMALITAS	125
LAMPIRAN 10 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS.....	126
LAMPIRAN 11 HASIL UJI HIPOTESIS	127
LAMPIRAN 12 TURNITIN.....	127

ABSTRAK

Aliffianto, Fahira. Relationship satisfaction pada pasangan remaja akhir ditinjau dari emotional intelligence dan dating violence. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Ali Syahidin Mubarak, M.Si

Pernikahan pada usia remaja akhir menjadi fenomena yang masih banyak terjadi di Indonesia dan menjadi tantangan serius, salah satunya perilaku kekerasan. Data komnas perempuan pada tahun 2025 mencatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender dengan mayoritas korban perempuan berada pada kelompok usia 18-24 tahun. Di sisi lain, kemampuan emotional intelligence yang belum matang kerap menjadi faktor terjadinya konflik yang berakibat munculnya tindakan kekerasan dan berakibat pada kualitas dan kepuasan hubungan. Meskipun banyak penelitian yang mengaitkan dengan faktor lain, belum banyak penelitian yang mengkaji secara bersamaan bagaimana emotional intelligence dan dating violence memengaruhi kepuasan hubungan pada pasangan yang sudah menikah di usia remaja akhir sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear berganda. Sebanyak 231 responden remaja akhir berusia 17-23 tahun yang sudah menikah dan memiliki pengalaman kekerasan dalam pernikahan menjadi sampel pada penelitian ini melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala terstandar yakni, skala *Emotional Quotient Inventory Model* bar-on ($\alpha = 0.708$), *Conflict In Adolescents Dating Relationship Inventory Short Form* adaptasi wolfe ($\alpha 0.855$) dan *skala Relationship Satisfaction* adaptasi hendrik ($\alpha 0.729$). Analisis data dilakukan menggunakan JAMOWI untuk uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki emotional intelligence pada kategori rendah sebanyak 196 orang, dating violence sebanyak 166 orang yang didominasi oleh wanita dan relationship satisfaction pada kategori sedang sebanyak 152 orang. Secara parsial, emotional intelligence terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap relationship satisfaction yang artinya semakin tinggi kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami emosi, semakin tinggi pula kepuasan hubungan seseorang. Sebaliknya, dating violence berpengaruh secara negatif dan signifikan dimana, semakin tinggi perilaku kekerasan yang terjadi, semakin rendah kepuasan yang dirasakan pasangan. Secara simultan, kedua variabel bersama-sama memberi kontribusi sebesar 27.2% terhadap relationship satisfaction, sedangkan 72.8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini seperti religiusitas, kondisi ekonomi dan kemampuan memaafkan. Temuan ini menegaskan bahwa membangun kecerdasan emosional sejak dini dan menciptakan hubungan pernikahan yang bebas dari kekerasan merupakan halmendasar dalam mewujudkan kepuasan hubungan yang sehat.

ABSTRACT

Aliffianto, Fahira. Relationship satisfaction among late-adolescent couples as viewed through the lens of emotional intelligence and dating violence. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor: Ali Syahidin Mubarak, M.Si

Marriage among late adolescents remains a widespread phenomenon in Indonesia and poses a serious challenge, one of which is violent behavior. Data from the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) in 2025 recorded 376,529 cases of gender-based violence, with the majority of female victims falling within the 18–24 age group. On the other hand, underdeveloped emotional intelligence often serves as a factor in conflicts that lead to acts of violence and negatively impact the quality and satisfaction of the relationship. Although many studies have linked this to other factors, few have simultaneously examined how emotional intelligence and dating violence influence relationship satisfaction among couples who married in their late teens; thus, this research is important to conduct

This study employed a quantitative approach using a multiple linear regression design. A total of 231 late adolescents aged 17–23 who were married and had experienced marital violence were selected as the sample for this study through purposive sampling. Data were collected using three standardized scales, namely the Bar-On Emotional Quotient Inventory ($\alpha = 0.708$), the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory Short Form adapted by Wolfe ($\alpha = 0.855$), and the Relationship Satisfaction Scale adapted by Hendrik ($\alpha = 0.729$). Data analysis was conducted using JAMOV for validity and reliability tests, classical assumption tests, and hypothesis testing.

The results of the study indicate that the majority of respondents had low emotional intelligence (196 individuals), experienced dating violence (166 individuals, predominantly women), and reported moderate relationship satisfaction (152 individuals). Partially, emotional intelligence was found to have a positive and significant effect on relationship satisfaction, meaning that the higher a person's ability to manage and understand emotions, the higher their relationship satisfaction. Conversely, dating violence has a negative and significant effect; the higher the level of violent behavior, the lower the satisfaction felt by the couple. Simultaneously, these two variables together contribute 27.2% to relationship satisfaction, while the remaining 72.8% is influenced by other factors outside the scope of this study, such as religiosity, economic conditions, and the ability to forgive. These findings confirm that building emotional intelligence from an early age and creating a marriage free from violence are fundamental to achieving healthy relationship satisfaction.

ص خلم

أليفانتو، فاهيرا. تمت مراجعة رضا العلاقات لدى الأزواج في أواخر سن المراهقة من خلال الذكاء العاطفي والعنف في المواعدة. أطروحة. كلية علم النفس، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم، مالانغ.
المشرف: علي سياهيدين مبارك، M.Si

الزواج في أواخر سن المراهقة هو ظاهرة لا تزال تحدث في إندونيسيا وتمثل تحديا خطيرا، من بينها السلوك العنيف. سجلت بيانات نساء كومناس في عام 2025 376,529 حالة عنف قائم على النوع الاجتماعي، مع الغالبية العظمى من الضحايا الإناث في الفئة العمرية من 18 إلى 24 سنة. من ناحية أخرى، غالبا ما تكون مهارات الذكاء العاطفي غير الناضجة عاملا في النزاعات التي تؤدي إلى أعمال عنيفة وتؤدي إلى جودة ورضا العلاقات. على الرغم من أن العديد من الدراسات ربطت ذلك بعوامل أخرى، إلا أنه لم تكن هناك العديد من الدراسات التي درست في الوقت نفسه كيف يؤثر الذكاء العاطفي والعنف العاطفي على رضا العلاقات لدى الأزواج المتزوجين في أواخر سن المراهقة، لذا فإن هذه الدراسة مهمة جدا.

تستخدم هذه الدراسة نهجا كميا مع تصميم انحدار خطي متعدد. تم أخذ عينات من 231 مراهقا تتراوح أعمارهم بين 17-23 عاما ومتزوجين وتعرضوا للعنف في الزواج في هذه الدراسة من خلال تقنيات أخذ عينات هادفة. تم جمع البيانات باستخدام ثلاثة مقاييس موحدة، وهي مقياس نموذج جرد الحصة العاطفية ($\alpha = 0.708$)، ومقياس التضارب في المواعدة للمراهقين من تكيف وولف ($\alpha = 0.855$)، ومقياس رضا العلاقات لتكيف هندريك ($\alpha = 0.729$). تم إجراء تحليل البيانات باستخدام JAMOV I لاختبارات الصلاحية والموثوقية، واختبارات الافتراضات الكلاسيكية، واختبارات الفرضيات.

أظهرت النتائج أن غالبية المشاركين كان لديهم ذكاء عاطفي في الفئة المنخفضة 196 شخصا، والعنف في المواعدة يصل إلى 166 شخصا يهيمن عليه النساء، ورضا العلاقات في الفئة المتوسطة وصل إلى 152 شخصا. جزئيا، ثبت أن الذكاء العاطفي له تأثير إيجابي ومهم على رضا العلاقات، مما يعني أنه كلما زادت قدرة الشخص على إدارة وفهم المشاعر، زادت رضا العلاقة بين الشخص. من ناحية أخرى، للعنف في المواعدة تأثير سلبي ومهم، حيث كلما زاد السلوك العنيف، قل الرضا الذي يشعر به الشريك. وفي الوقت نفسه، ساهم المتغيران معا بنسبة 27,2% في رضا العلاقات، بينما تأثرت النسبة الباقية البالغ 72,8% بعوامل خارج نطاق الدراسة مثل التدخين، والظروف الاقتصادية، والقدرة على التسامح. تؤكد هذه النتائج أن بناء الذكاء العاطفي في وقت مبكر وبناء زواج خال من العنف أمر أساسي لتحقيق رضا صحي في العلاقات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas, kematangan emosi, serta kesiapan menjalani peran sosial sebagai individu dewasa. Pada fase ini, sebagian remaja memilih untuk menikah di usia muda karena berbagai faktor, seperti budaya, kondisi ekonomi, dorongan keluarga, maupun hubungan romantis yang sudah berlangsung lama. Namun, pernikahan pada usia muda sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan karena individu belum sepenuhnya matang secara emosional dalam menghadapi konflik rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, remaja akhir yang sudah menikah berada pada situasi perkembangan yang lebih kompleks. Di satu sisi, mereka masih berada dalam proses pematangan emosi dan pencarian identitas, tetapi di sisi lain sudah harus menjalani peran sebagai pasangan suami atau istri. Pernikahan pada usia remaja akhir menuntut individu untuk mampu berkomunikasi dengan pasangan, mengambil keputusan bersama, menyesuaikan diri dengan tanggung jawab rumah tangga, serta menyelesaikan konflik secara sehat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi *relationship satisfaction* atau kepuasan hubungan dalam pernikahan. Penilaian individu terhadap kualitas hubungan yang dijalani, termasuk rasa nyaman, kebahagiaan, kedekatan emosional, komunikasi, dan terpenuhinya harapan dalam hubungan pernikahan, dikenal sebagai *relationship satisfaction*. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan hubungan yang tinggi umumnya merasa lebih bahagia, aman, dan puas dalam hubungan mereka, sedangkan pasangan yang memiliki tingkat kepuasan hubungan yang rendah dapat menyebabkan konflik berkepanjangan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan rumah tangga. Penelitian Roth *et al.* menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki *relationship satisfaction* tinggi dan stabil cenderung memiliki emosi positif, kesehatan mental, dan kepuasan hidup yang lebih baik dibanding pasangan dengan *relationship satisfaction* yang rendah atau menurun (Roth et al., 2025).

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap relationship satisfaction adalah *emotional intelligence*. Menurut Bar-On, *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan *emotional intelligence* yang baik cenderung lebih mampu memahami perasaan pasangan, mengontrol emosi ketika menghadapi konflik, serta membangun komunikasi yang sehat dalam hubungan romantis. Kemampuan tersebut berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis sehingga dapat meningkatkan *relationship satisfaction*. Penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan positif dengan *relationship satisfaction* dan marital adjustment pada pasangan romantic (Jardine et al., 2022a). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan hubungan romantis yang lebih baik dibanding individu dengan *emotional intelligence* rendah (Malouff et al., 2014).

Sebaliknya, rendahnya *emotional intelligence* dapat berkaitan dengan munculnya konflik yang tidak sehat dalam hubungan pernikahan, termasuk perilaku kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi rendah cenderung lebih sulit mengontrol amarah, impulsif ketika menghadapi konflik, serta kurang mampu memahami perasaan pasangan sehingga berisiko melakukan perilaku agresif dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki hubungan negatif dengan perilaku kekerasan dalam hubungan di mana individu dengan *emotional intelligence* rendah cenderung lebih sering melakukan kekerasan terhadap pasangan (Estevez-Casellas et al., 2021). Dengan demikian, *emotional intelligence* diduga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan dan meningkatkan *relationship satisfaction*.

Setiap upaya untuk mengendalikan atau mendominasi seseorang secara fisik, seksual, atau psikologis yang menimbulkan bahaya disebut sebagai kekerasan hubungan (Wekerle & Wolfe, 1999a). Bentuk kekerasan fisik

mencakup tindakan seperti memukul, meninju, menendang, atau mendorong yang menyebabkan luka fisik maupun rasa takut. Kekerasan seksual terjadi ketika seseorang dipaksa atau ditekan untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan, termasuk pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, atau sentuhan yang tidak diinginkan. Sementara itu, kekerasan psikologis mencakup tindakan-tindakan yang merendahkan, mengontrol, mengancam, atau memanipulasi secara emosional, seperti mengisolasi pasangan dari lingkungan sosial, mempermalukan, atau menggunakan intimidasi verbal. Ketiga bentuk kekerasan ini sering kali saling terkait dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti trauma emosional, gangguan psikologis, serta menurunnya rasa percaya diri dan harga diri pada korban. Dalam hal ini, aspek hubungan sangat penting karena perilaku seperti itu sering diabaikan atau dianggap tidak penting hanya karena dua orang berada dalam hubungan intim (Putri & Prastowo, 2024).

Fenomena kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga masih menjadi permasalahan serius baik di tingkat global maupun nasional karena berdampak besar terhadap kesejahteraan individu dan kualitas hubungan pernikahan. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik, seksual, atau psikologis oleh pasangan intim maupun suami mereka selama hidupnya (Seidu et al., 2021). Di Indonesia, Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa kekerasan dalam ranah personal atau rumah tangga masih menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2025, tercatat sebanyak 11.343 kasus kekerasan di Indonesia, dengan 61% kasus terjadi dalam lingkungan rumah tangga dan mayoritas korban merupakan perempuan. Selain itu, jumlah kasus kekerasan pada tahun 2024 mencapai 31.947 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang berjumlah 29.883 kasus. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan pernikahan yang seharusnya menjadi tempat memperoleh rasa aman, dukungan emosional, dan kenyamanan justru dapat menjadi sumber tekanan dan kekerasan bagi pasangan (Pratama Putra et al., 2025).

Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan pernikahan, termasuk *relationship satisfaction* atau kepuasan hubungan. *Relationship satisfaction* merupakan penilaian individu terhadap kualitas hubungan yang dijalani, meliputi rasa nyaman, kebahagiaan, kedekatan emosional, komunikasi, dan terpenuhinya harapan dalam hubungan pernikahan. Penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan *emotional intelligence* berhubungan positif dengan *relationship satisfaction* karena individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki komunikasi yang lebih sehat, empati yang lebih tinggi, dan penyelesaian konflik yang lebih adaptif dalam hubungan romantis maupun pernikahan (Wollny et al., 2020).

Keterkaitan antara *emotional intelligence*, *dating violence*, dan *relationship satisfaction* telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jacobson dan Christensen menemukan bahwa kesadaran emosional berhubungan positif dengan tingkat kepuasan hubungan yang tinggi (Croyle & Waltz, 2002). Lebih lanjut, penelitian (Young & Huwae, 2022) menunjukkan bahwa remaja dengan kemampuan pengenalan emosi yang baik lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam kekerasan dalam pacaran. Hal ini dikarenakan mereka mampu mengidentifikasi perasaan negatif sejak awal dan mencari solusi yang konstruktif. Sebaliknya, remaja yang kesulitan mengenali emosinya cenderung mengalami perkembangan diri yang berujung pada perilaku agresif (Nur Furqani, 2020).

Ketika individu mampu memahami emosi yang dirasakan, ia lebih mudah mengekspresikan dengan cara yang sehat, sehingga menurunkan intensitas konflik dan meningkatkan kualitas hubungan. Sebaliknya, rendahnya *emotional intelligence* dapat meningkatkan risiko terjadinya *dating violence* karena individu tidak mampu mengenali emosi negatif yang muncul, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepuasan hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *emotional intelligence*, *dating violence*, dan *relationship satisfaction* pada pasangan remaja

yang menikah di usia muda. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur psikologi hubungan dan keluarga, khususnya dalam memahami peran kesadaran emosional terhadap perilaku kekerasan dan kualitas hubungan pernikahan yang dijalani. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program intervensi preventif di lingkungan keluarga dalam meningkatkan kesadaran emosional.

Berdasarkan analisis teoritis dan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan emosional dan kekerasan dalam hubungan pernikahan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hubungan romantis remaja. Mereka yang memiliki tingkat kesadaran emosional tinggi cenderung mampu mengelola perasaan negatif, mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang adaptif, dan menjalin komunikasi yang sehat dengan pasangan mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat kesadaran emosional rendah cenderung memiliki risiko munculnya perilaku kekerasan karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka secara konstruktif. Pada akhirnya, hubungan yang melibatkan kekerasan dapat menyebabkan remaja kurang puas dengan hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, kesadaran emosional kekerasan dalam pernikahan dianggap memengaruhi kualitas hubungan romantis.

B. Identifikasi Masalah

Fokus pada *Emotional intelligence* yang menjadi aspek penting pada remaja akhir yang menikah di usia muda karena pada fase ini individu masih berada dalam proses perkembangan emosional dan penyesuaian terhadap peran baru sebagai pasangan dalam rumah tangga. Ketidaksiapan dalam mengelola emosi sering kali menyebabkan individu lebih mudah mengalami konflik, kesalahpahaman, hingga ketidakstabilan hubungan pernikahan. Menurut Bar-On, *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Bar-On, n.d.-a). Individu dengan

emotional intelligence yang baik cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang sehat, memahami kebutuhan pasangan, serta menyelesaikan konflik secara adaptif sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan bahwa pasangan dengan *emotional intelligence* tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih mampu memahami emosi pasangan, serta lebih efektif dalam menyelesaikan konflik sehingga hubungan pernikahan menjadi lebih stabil dan memuaskan (Nasim Neelam Pandey, 2023).

Emotional intelligence tidak terbentuk begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Faktor dari dalam diri dapat berupa kematangan usia, pengalaman hidup, kemampuan mengenali emosi, kontrol diri, dan cara individu menghadapi tekanan. Sementara itu, faktor dari luar dapat berasal dari pola asuh keluarga, lingkungan sosial, kualitas komunikasi, pengalaman hubungan interpersonal, serta dukungan emosional yang diterima individu. Pada remaja akhir yang menikah di usia muda, faktor-faktor tersebut menjadi penting karena mereka sedang berada dalam masa penyesuaian terhadap peran baru sebagai pasangan dalam rumah tangga.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *emotional intelligence* adalah kualitas *relationship* atau hubungan yang dijalani. Hubungan yang sehat, penuh dukungan, dan terbuka dapat membantu individu belajar memahami emosi diri sendiri maupun pasangan. Sebaliknya, hubungan yang dipenuhi konflik, komunikasi buruk, tekanan emosional, atau kekerasan dapat menghambat kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat (Malouff et al., 2014). Dalam konteks rumah tangga, pengalaman dating atau hubungan romantis sebelum maupun selama pernikahan juga dapat membentuk cara seseorang merespons konflik, mengekspresikan emosi, dan memahami kebutuhan pasangan. Dengan demikian, *relationship* dan *dating* menjadi bagian dari pengalaman relasional yang dapat berperan dalam membentuk *emotional intelligence* individu.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* pada individu yang menikah di usia muda. *Emotional intelligence* dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengontrol, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam kehidupan pernikahan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana individu memahami emosi diri sendiri maupun pasangan, mengendalikan emosi saat menghadapi konflik, serta membangun komunikasi interpersonal yang sehat dalam hubungan rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini juga membatasi pembahasan *dating violence* pada bentuk perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantis atau rumah tangga, seperti kekerasan verbal, emosional, fisik, maupun perilaku mengontrol pasangan. Penggunaan istilah *dating violence* dalam penelitian ini mengacu pada perilaku kekerasan dalam hubungan intim yang masih relevan ditemukan dalam hubungan pernikahan usia muda. Sementara itu, *relationship satisfaction* dibatasi pada penilaian individu terhadap kualitas hubungan pernikahan yang dijalani, meliputi rasa nyaman, kebahagiaan, kedekatan emosional, komunikasi, serta kepuasan terhadap hubungan dengan pasangan.

Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi *relationship satisfaction*, seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, religiusitas, pola asuh keluarga, kepuasan seksual, budaya, maupun faktor kepribadian individu. Selain itu, subjek penelitian dibatasi pada remaja akhir yang menikah di usia muda dan sedang menjalani hubungan pernikahan. Dengan adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus dalam melihat bagaimana *emotional intelligence* dan *dating violence* berperan terhadap *relationship satisfaction* pada pasangan yang menikah di usia muda. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya penelitian psikologi perkembangan dan hubungan interpersonal pada masa remaja dan dewasa muda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *emotional intelligence* pada remaja akhir yang menikah di usia muda ?
2. Bagaimana tingkat *dating violence* pada individu yang menikah di usia muda pada masa remaja akhir ?
3. Bagaimana tingkat *relationship satisfaction* pada individu yang menikah di usia muda pada masa remaja akhir ?
4. Apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial?
6. Apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* secara simultan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *emotional intelligence* pada individu yang menjalin hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan pada masa remaja akhir.
2. Untuk mengetahui tingkat *dating violence* pada individu yang menjalin hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan pada masa remaja akhir hingga dewasa muda.
3. Untuk mengetahui tingkat *relationship satisfaction* yang dialami individu dalam hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan pada masa remaja akhir hingga dewasa muda.
4. Untuk menganalisis pengaruh *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial.
5. Untuk menganalisis pengaruh *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial.
6. Untuk menganalisis pengaruh *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* secara simultan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang psikologi perkembangan dan psikologi hubungan interpersonal, khususnya mengenai peran kesadaran emosional sendiri dalam hubungan romantis remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan teori tentang hubungan antara kesadaran emosional, kekerasan dalam rumah tangga, dan kepuasan dalam hubungan, serta memperluas pemahaman kita tentang mekanisme psikologis yang terkait dengan hubungan antara emosi dan kekerasan.

2. Manfaat Konkrit

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi psikolog, konselor, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk membuat program intervensi preventif yang berfokus pada meningkatkan kesadaran emosional remaja. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun edukasi hubungan sehat yang meningkatkan kepuasan hubungan dan mengurangi risiko kekerasan dalam hubungan. Penelitian ini membantu kemajuan psikologi, terutama dalam memperluas pemahaman kita tentang bagaimana aspek afektif (pengetahuan emosional tentang diri sendiri dan kepuasan relasional) berinteraksi dengan pengalaman relasional. Secara lebih luas, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi lebih lanjut yang menekankan kesejahteraan psikologis, resiliensi, dan regulasi emosi remaja dalam hubungan interpersonal. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga bermanfaat secara praktis untuk mendukung upaya untuk menghentikan kekerasan relasional dan membangun hubungan yang lebih sehat di kalangan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah fase penting dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada titik ini, seseorang mengalami perubahan besar dalam hal biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan, genetik, dan kondisi sosial budaya yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Kesadaran baru tentang penampilan tubuh muncul sebagai akibat dari perubahan hormon dan perkembangan fisik yang cepat. Persepsi individu terhadap standar sosial dan budaya mengenai penampilan dapat menyebabkan kebanggaan atau ketidakpuasan diri. menghadapi masalah ini saat Anda berkembang.¹

Erikson dalam jurnal (Bishop, 2013) menekankan bahwa tugas utama perkembangan psikososial pada masa remaja adalah penyelesaian krisis *identity versus role confusion*, di mana individu berupaya membentuk identitas diri yang stabil melalui eksplorasi nilai, minat, dan peran sosial. Keberhasilan dalam tahap ini memungkinkan remaja untuk memiliki arah hidup dan kejelasan tujuan, sedangkan kegagalan dalam mengintegrasikan berbagai aspek diri dapat menimbulkan kebingungan peran dan ketidakpastian terhadap masa depan.

Selain itu, Hurlock masa remaja dimulai ketika anak mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika ia dianggap dewasa secara hukum. Masa remaja atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (adolescentia, yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas dan mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock.B Elizabeth, n.d.).

¹ Santrok.John W,*Life Span Development*.Edisi Ketigabelas Jilid 1.New York.Erlangga.2011.400-402

Sedangkan menurut Arnett, rema akhir biasa disebut sebagai *emerging adulthood*, yaitu periode perkembangan yang berlangsung dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan dengan fokus utama pada rentang usia 18-25 tahun. Arnet juga mengemukakan bahwa, pada fase ini individu bukan sepenuhnya menjadi remaja dan belum sepenuhnya menjadi dewasa muda. Eksplorasi identitas, pekerjaan, tanggung jawab atas diri sendiri dan kemandirian finansial menjadi tugas pada fase tersebut (Arnett, 2000).

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa masa remaja sebagai tahap peralihan yang penting antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh berbagai perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mengalami kematangan seksual dan menghadapi proses pencarian jati diri, membentuk identitas diri yang stabil dan mempersiapkan individu untuk memasuki kedewasaan secara emosional maupun sosial.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Jeffery Arnet, tugas perkembangan pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa atau *emerging adulthood*, dipahami sebagai proses eksplorasi diri dan pembentukan kemandirian. Arnet menyebut fase ini sebagai periode perkembangan dari akhir masa remaja hingga usia dua puluhan. Tugas perkembangan utama pada fase ini adalah eksplorasi identitas. Arnett menjelaskan bahwa *emerging adulthood* merupakan kesempatan paling besar untuk membangun relasi yang matang dan menyusun komitmen jangka panjang. Individu juga mengeksplorasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dengan mempertimbangkan kemampuan, minat serta pekerjaan yang dijalani dalam jangka panjang. Karakteristik individu dalam fase ini menurut arnet adalah ketidakstabilan, yaitu kondisi dimana individu mengalami berbagai perubahan dalam aspek kehidupan seperti pekerjaan, jalur pendidikan serta hubungan interpersonal yang belum menetap. Kondisi seperti ini dapat berdampak pada munculnya ketidakstabilan emosi. Selain itu, arnet juga mementingkan kemandirian

sebagai proses menuju kedewasaan dengan mulai belajar menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri dan memiliki tugas untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial termasuk pendidikan, pernikahan, keluarga dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja baik remaja awal ataupun akhir tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan kepribadian dan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tuntutan sosial (Arnett, 2000).

Hubungan antara tugas perkembangan remaja dan kematangan emosional dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam memahami, mengendalikan emosi yang muncul dalam dirinya serta mengelola tanggung jawab secara mandiri. Dalam hal ini, *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional menjadi bagian penting. Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan remaja untuk menyadari perasaan yang sedang dialami, memahami penyebab munculnya emosi, serta mengetahui bagaimana emosi tersebut dapat memengaruhi pikiran dan perilakunya. Masa transisi remaja sering mengalami perubahan suasana hati, sulit mengontrol emosi dan mudah terpengaruh lingkungan sosial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional baik cenderung lebih mampu memahami kondisi dirinya, mengontrol respons emosional, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menjalankan tugas perkembangannya dengan lebih bertanggung jawab (Ervina & Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, n.d.)

B. Emotional Intelligence

1. Definisi *Emotional Intelligence*

Model kecerdasan emosional sosial menurut Bar-On, dipandang sebagai integrasi antara kompetensi, keterampilan, dan faktor-faktor fasilitatif yang saling berinteraksi dan menentukan efektivitas individu dalam memahami serta mengekspresikan emosi diri, mengenali dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri terhadap

tuntutan kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki tingkat *emotional intelligence* tinggi mampu mengelola ekspresi emosinya secara konstruktif dan menampilkan respons yang adaptif terhadap situasi sosial (Bar-On, n.d.-a).

Sedangkan, menurut Goleman *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain (empati), serta membangun hubungan sosial yang baik. Goleman (1995) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir secara intelektual, tetapi juga kemampuan individu dalam menggunakan emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun hubungan interpersonal (Goleman Bloomsbury, n.d.).

Hal ini sejalan dengan konsep *Perceiving Emotion* menurut Mayer dan Salovey (2017) Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk mengidentifikasi, memahami, serta mengevaluasi emosi secara tepat, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Kemampuan ini berperan dalam mendukung efektivitas interaksi sosial, karena memungkinkan individu menyesuaikan respons emosionalnya sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi (Emotional_Intelligence, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* berperan penting mencakup kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi emosi yang dialami serta menyadari dampaknya terhadap pikiran, perilaku, dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, *emotional intelligence* menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kecerdasan emosional yang utuh, yang tidak hanya mencakup pemahaman diri tetapi juga kemampuan untuk menavigasi dinamika emosional dalam konteks sosial secara konstruktif.

2. Aspek Emotional Intelligence

Menurut Bar-On (1997), kecerdasan emosional merupakan sekumpulan kemampuan non-kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Model ini terdiri dari lima komponen utama, yang masing-masing memiliki sub-komponen spesifik (Bar-On, n.d.-b).

Berikut adalah lima aspek utama dalam model Bar-On beserta sub-komponennya:

a) Intrapersonal

Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri. Sub-komponennya meliputi:

- a) *Self-regard*: Menghargai dan menerima diri sendiri.
- b) *Emotional self-awareness*: Menyadari dan memahami emosi sendiri.
- c) *Assertiveness*: Mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat dengan tegas.
- d) *Independence* : Mandiri dalam berpikir dan bertindak.
- e) *Self-actualization* : Berusaha mencapai potensi diri secara maksimal.

b) Interpersonal

Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Sub-komponennya meliputi:

- a) *Empathy*: Memahami dan merasakan perasaan orang lain.
- b) *Social responsibility* : Berkontribusi positif dalam kelompok atau masyarakat.
- c) *Interpersonal relationship* : Membina dan memelihara hubungan yang memuaskan.

c) *Adaptability*

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan menghadapi masalah. Sub-komponennya meliputi:

- a) *Reality testing*: Menilai kesesuaian antara pengalaman subyektif dan kenyataan.
- b) *Flexibility*: Menyesuaikan pikiran dan perilaku sesuai situasi.
- c) *Problem solving*: Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif.

d) *Stress Management*

Kemampuan untuk mengelola stres dan emosi yang tidak menyenangkan. Sub-komponennya meliputi:

- a) *Stress tolerance*: Bertahan dalam situasi stres tanpa terganggu secara berlebihan.
- b) *Impulse control*: Mengontrol dorongan emosional yang kuat.

e) *Positive Impression*

Aspek yang mencerminkan pandangan umum terhadap kehidupan dan kemampuan untuk menikmati hidup. Sub-komponennya meliputi:

- a) *Optimism*: Memiliki pandangan positif terhadap kehidupan.
- b) *Happiness*: Merasa puas dan menikmati hidup.

3. Faktor yang Memengaruhi *Emotional Intelligence*

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan membedakan berbagai jenis emosi yang mereka alami, baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain dikenal sebagai kesadaran emosional. Tingkat kesadaran emosional seseorang tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, biologis, dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohanty (2019) terdapat beberapa faktor utama yang terbukti memengaruhi *emotional intelligence*, antara lain :

- a) Usia

Usia menjadi faktor penting dalam perkembangan *emotional intelligence*. Sebagian besar individu berada pada rentang usia 20–23 tahun, yang termasuk dalam masa dewasa awal. Pada tahap ini, individu berada dalam fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, baik secara emosional maupun ekonomi. Pencarian identitas diri dan kemandirian emosional sering kali menimbulkan berbagai konflik batin, sehingga kesadaran terhadap perasaan dan pikiran diri menjadi aspek penting dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan kehidupan dewasa awal.

b) Dukungan Sosial

Dukungan sosial, khususnya dari keluarga, berperan besar dalam meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi secara adaptif. Dukungan keluarga juga memberikan rasa aman emosional yang membantu individu mengembangkan kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi.

c) Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya berperan dalam pendidikan akademik, tetapi juga dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional remaja. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu remaja mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri.

d) Media

Akses terhadap media digital turut memengaruhi *emotional Intelligence*. Individu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan refleksi diri. Media dapat memengaruhi cara remaja memahami emosi, menilai hubungan sosial, serta mengekspresikan diri. Konten yang positif dapat membantu remaja belajar tentang empati, komunikasi, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* memiliki factor pembentuk yang berkembang dan dipengaruhi oleh faktor psikologis internal seperti usia, dan factor eksternal seperti dukungan sosia dan lingkungan belajar, dan cara individu menyalurkan emosinya (Karibeeran, 2019).

3. Emotional Intelligence Perspektif Islam

Emotional intelligence dalam perspektif Islam dipandang bukan hanya sebagai kemampuan kognitif untuk mengenali dan memberi label pada perasaan, melainkan sebagai proses spiritual yang terintegrasi dengan *ma'rifat al-nafs* dan *ma'rifatullāh*, mengenal diri dalam relasinya dengan Tuhan. Mengenali emosi adalah langkah awal menuju transformasi moral dan kesejahteraan batin. Pernyataan konseptual ini didukung oleh literatur psikologi Islam yang mengaitkan dimensi spiritualitas Islam dengan peningkatan kesejahteraan emosional (Syofrianisda et al., 2025).

Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa, *emotional intelligence* dikaitkan dengan ajaran dari Rasulullah SAW mengenai pentingnya menjaga perilaku dan menahan amarah serta diarahkan untuk bersikap sabar dan hati hati ketika menghadapi kesulitan (Muafi, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian di atas, ayat Al-Qur'an secara konsisten mendorong umat beriman untuk merenungi dan mengelola emosi berdasarkan nilai takwa, yakni kesadaran akan kehadiran Allah (Hakim et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan orang lain; Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Ulama klasik seperti Imam al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai dasar perilaku moral. Ia mengklasifikasikan emosi seperti marah, takut, cinta, dan harapan sebagai

kekuatan jiwa yang apabila dikendalikan oleh akal dan wahyu, dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan spiritual (*ihsan*).

Kesadaran emosional dipandang sebagai pintu menuju *ma'rifat al-nafs* (pemahaman diri), yang merupakan dasar bagi disiplin diri (*mujahadah*) serta kematangan moral. Dengan demikian, kesadaran emosional dalam Islam mencakup dimensi pengendalian diri, empati, kesadaran spiritual, dan perilaku etis semuanya berperan penting dalam membimbing seorang mukmin menuju ketenangan batin dan keridaan Allah SWT (Hakim et al., 2025).

Secara keseluruhan, kesadaran diri emosional dalam perspektif Islam berakar pada pengelolaan *qalb* dan *nafs* melalui praktik yang bernuansa Islami untuk menuntun individu untuk mengamati impuls, motif, niat, dan gejala batin secara jernih sebelum bereaksi. Dengan demikian, kecerdasan emosional dalam Islam bukanlah pemadaman emosi, melainkan regulasi sadar yang memadukan pengendalian diri, empati, kesadaran spiritual, dan perilaku etis, yang pada akhirnya mengantarkan seorang mukmin pada ketenangan batin dan keridaan Allah SWT.

C. Dating Violence

1. Definisi Dating Violence

Dating violence merupakan bentuk perilaku kekerasan yang terjadi dalam konteks hubungan pacaran, yaitu ketika dua individu terlibat dalam relasi yang bersifat emosional, romantis, dan/atau seksual, namun tidak berada dalam ikatan pernikahan, pertunangan, ataupun hubungan dengan komitmen yang setara (Murray & Kardatzke, 2007). *Dating Violence* atau kekerasan dapat dipahami sebagai tindakan atau ancaman penggunaan kekuatan fisik yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa sakit atau cedera pada orang lain (Yoseawan Fristian et al., n.d.-a).

Sedangkan menurut David A Wolfe dalam jurnalnya mendefinisikan bahwa *dating violence* merupakan upaya untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan kerugian yang mencakup kekerasan

fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikologis. Aspek hubungan sangat penting karena perilaku seperti itu sering diabaikan atau dianggap tidak penting hanya karena dua orang berada dalam hubungan intim (Wekerle & Wolfe, 1999b).

Dengan demikian, secara umum konsep tersebut mengarah pada pemahaman bahwa *dating violence* merupakan bentuk kekerasan interpersonal yang terjadi dalam hubungan pacaran non-pernikahan, di mana terdapat unsur keterlibatan emosional, romantis, dan/atau seksual antara dua individu. Kekerasan ini dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun ancaman agresi yang bertujuan menimbulkan rasa sakit, penderitaan, atau dominasi terhadap pasangan. *Dating violence* dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku agresif dalam konteks hubungan intim nonformal, yang melanggar prinsip kesetaraan, rasa hormat, dan keamanan emosional antar individu.

2. Aspek Dating Violence

Menurut Wolfe dan Feiring (2000), kekerasan dalam hubungan romantis atau *dating violence* didefinisikan sebagai suatu upaya untuk mengontrol, mendominasi, atau melukai pasangan yang dapat menimbulkan kerugian secara fisik, emosional, maupun seksual. Kekerasan ini tidak hanya mencerminkan perilaku agresif secara langsung, tetapi juga mencakup pola dominasi dan kontrol yang sistematis terhadap pasangan (Wolfe, David & Feiring Candice, 2000). Wolfe dan Feiring mengidentifikasi bahwa *dating violence* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu

a) Kekerasan Fisik (*Physical Violence*)

Kekerasan fisik merupakan bentuk agresi yang paling tampak secara nyata dalam hubungan pacaran. Bentuk ini mencakup tindakan atau perilaku yang menyebabkan rasa sakit atau cedera fisik pada pasangan, seperti memukul, menendang, menampar, mendorong, mencekik, atau menjambak rambut. Kekerasan fisik

sering kali muncul sebagai respons terhadap konflik, namun pada dasarnya merupakan cara pelaku untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol dalam hubungan. Wolfe dan Feiring (2000) menekankan bahwa perilaku ini tidak selalu terjadi secara spontan, melainkan sering kali menjadi bagian dari pola kekerasan yang berulang dan meningkat seiring waktu.

b) Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Kekerasan seksual dalam hubungan pacaran mencakup segala bentuk pemaksaan atau tekanan untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan pasangan. Tindakan ini bisa berupa pemaksaan secara fisik maupun manipulasi emosional yang membuat korban merasa tidak berdaya untuk menolak. Wolfe dan Feiring (2000) menjelaskan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kontrol terhadap tubuh dan otonomi pasangan, yang secara moral dan hukum melanggar prinsip dasar hubungan yang sehat, yaitu kesetaraan dan rasa saling menghargai. Kekerasan seksual tidak selalu terjadi dalam bentuk pemerkosaan, tetapi juga dapat berupa sentuhan yang tidak diinginkan, pelecehan verbal bernuansa seksual, atau tekanan psikologis agar korban terlibat dalam aktivitas seksual tertentu.

c) Kekerasan Psikologis Emosional (*Psychological/Emotional Violence*).

Kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang lebih halus namun sangat merusak. Wolfe dan Feiring (2000) menggambarkan bentuk ini sebagai upaya sistematis untuk mengontrol, merendahkan, atau mendominasi pasangan melalui manipulasi emosional, ancaman, atau perilaku yang mengikis harga diri korban. Bentuk kekerasan ini dapat berupa penghinaan, sindiran, kontrol berlebihan terhadap pergaulan sosial, ancaman untuk mengakhiri hubungan, atau mempermalukan pasangan di depan orang lain.

3. Faktor yang Memengaruhi *Dating Violence*

Dalam memahami fenomena *dating violence*, perlu diperhatikan bahwa perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor penyebab yang kompleks. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *dating violence* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek.

1) Faktor Intrapsikis

a) Sikap positif terhadap kekerasan

Sikap ini lebih kuat ditemukan pada pelaku laki-laki dibandingkan perempuan, yang menunjukkan adanya perbedaan sosial dan kognitif dalam menilai perilaku agresif. Remaja laki-laki yang memandang kekerasan sebagai wujud kekuasaan atau kontrol cenderung lebih permisif terhadap perilaku agresif. (Sugarman, n.d.)

2) Faktor Interpersonal

Kekerasan dalam hubungan romantis juga sangat dipengaruhi oleh faktor interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan lebih sering terjadi dalam hubungan yang bersifat serius, jangka panjang (Wekerle & Wolfe, 1999b).

a) Gaya Kelekatan Tidak Aman (*Insecure Attachment Style*)

Individu dengan kelekatan tidak aman cenderung membentuk model mental hubungan yang didominasi oleh ketidakpercayaan, ketakutan akan penolakan, serta kesulitan dalam mengatur.

b) Keterlibatan dengan Teman Sebaya yang Agresif

Keterlibatan dengan teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresif juga menjadi prediktor terhadap kecenderungan kekerasan dalam hubungan romantis. Remaja secara alami mengalami proses assortative pairing, yaitu kecenderungan memilih dan dipilih oleh teman sebaya

dengan karakteristik dan nilai yang serupa. Individu dengan riwayat agresi atau pernah mengalami *maltreatment*.

c) Riwayat Kekerasan dalam Keluarga

Individu yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan cenderung menginternalisasi pandangan bahwa kekerasan merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik atau menegaskan kekuasaan dalam hubungan.

4. Dampak Dating Violence

Sejalan dengan faktor-faktor penyebab *dating violence*, maka penting pula untuk memahami berbagai dampak yang timbul akibat kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Yoseawan Fristian et al., n.d.-b) menjelaskan bahwa dampak *dating violence* diantaranya sebagai berikut :

1) Dampak perilaku dan kesehatan mental

Dating violence memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan perilaku individu, terutama pada kelompok remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengatur emosi dan impuls, sehingga lebih mudah mengekspresikan kemarahan atau frustrasi melalui tindakan agresif terhadap pasangan.

2) Dampak Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan tidak aman, yang ditandai dengan rasa takut ditinggalkan, ketergantungan emosional berlebihan, serta kecemasan terhadap penerimaan pasangan, dapat memicu reaksi agresif saat individu merasa terancam secara emosional. Remaja dengan pola *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) cenderung menghadapi berbagai kesulitan dalam mengelola emosi, membangun keintiman, dan menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis. Dari perspektif psikologis, kelekatan yang tidak aman mencerminkan pola hubungan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berlanjut ke hubungan

romantis di masa remaja. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian remaja dengan kelekatan tidak aman menggunakan kekerasan baik verbal, emosional, maupun fisik sebagai cara untuk mempertahankan perhatian dan kontrol terhadap pasangan.

3) Dampak Kontrol Diri

Remaja dengan kontrol diri rendah cenderung kesulitan mengelola emosi, bertindak impulsif, dan lebih mudah melakukan perilaku agresif seperti memukul, menendang, atau bentuk kekerasan lainnya terhadap pasangan. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi, menahan dorongan agresif, serta memilih strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Kontrol diri yang baik memungkinkan individu untuk menunda reaksi impulsif dan menghindari perilaku kekerasan, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan stabil.

4) Dampak Pola asuh dan Lingkungan

Lingkungan keluarga memegang peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan *dating violence*, karena keluarga merupakan tempat pertama di mana individu belajar mengenali emosi, membangun kelekatan, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Pola asuh yang hangat, responsif, dan penuh perhatian memungkinkan anak mengembangkan kelekatan aman (*secure attachment*), yang menjadi dasar bagi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan saling menghargai di masa remaja.

5. Kekerasan Dalam Perspektif Islam

Tinjauan ini memfokuskan pembahasan pada kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif Islam. Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan institusi suci yang berlandaskan nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, serta menolak segala bentuk *dharar* atau tindakan yang menimbulkan bahaya bagi pasangan. Prinsip etika Islam yang diambil

dari hadis Nabi SAW *lā ǧarar wa lā ǧirār* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain) menjadi landasan normatif bahwa kekerasan terhadap pasangan merupakan perbuatan tercela dan bertentangan dengan ajaran Islam. Tafsir kontemporer terhadap Al-Qur'an juga menolak legitimasi kekerasan dalam rumah tangga, sebab kitab suci tidak pernah memerintahkan suami untuk memukul istri. Dengan demikian, kekerasan jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang yang menjadi fondasi etika keluarga Islam (El et al., n.d.) .

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan kekerasan seringkali adalah ketidaksamaan dalam hubungan kekuasaan di rumah. Ini berlaku dalam situasi di mana pemahaman agama digunakan secara bias gender. Karena itu, langkah-langkah penting untuk menghentikan kekerasan adalah pendidikan akhlak, penerapan prinsip *mu'āsyarah bi-l-ma'rūf* (berinteraksi dengan cara yang baik), dan penguatan sistem perlindungan korban (Rofiah, 2017). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih tergolong tinggi di Indonesia dan merupakan salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023), KDRT menempati 48% dari semua laporan kekerasan terhadap Perempuan (Nurfikri Mulyani et al., 2023). Sejalan dengan temuan penelitian di atas, ayat Al-Qur'an menegaskan agar suami memperlakukan istri dengan cara yang baik (*mu'āsyarah bil ma'rūf*), sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ
وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ١٩

“Dan bergaullah dengan mereka (istri-istri) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah), karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisā’ [4]: 19).

Selain itu, hadis Nabi SAW dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah tidak pernah menggunakan kekerasan terhadap keluarga. Aisyah r.a meriwayatkan: “Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul sesuatu dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah” (HR. Bukhari dan Muslim) (Aziz Abdul, 2017).

Hal ini sejalan dengan perspektif *maqāsid al-syarī‘ah*, dimana kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang bertentangan dengan tujuan utama syariat, yaitu menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-‘aql*), kehormatan atau keturunan (*hifz al-‘ird/naṣl*), dan harta (*hifz al-māl*). Kajian *maqāsid* kontemporer menegaskan bahwa prinsip-prinsip anti KDRT sejalan dengan tujuan syariat dalam menjaga kemaslahatan manusia dan melindungi kelompok rentan (Dalimunthe, 2024). Oleh karena itu, penyelesaian KDRT harus dilakukan melalui pendekatan hukum, sosial, dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan keislaman yang menekankan keluarga sakinah berfungsi sebagai paradigma pencegahan yang mendorong orang untuk berempati, bertanggung jawab, dan menyelesaikan konflik rumah tangga dengan cara yang damai.

D. Relationship Satisfaction

1. Definisi

Menurut Hendrick (1988) istilah *relationship satisfaction* dipahami sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hubungan romantis yang dijalannya, dan sering kali diperlakukan sebagai variabel hasil yang menunjukkan sejauh mana kebutuhan

emosional, afektif, dan relasional terpenuhi dalam suatu hubungan(Hendrick et al., 1988).

Sedangkan menurut Funk dan Rogge (2007) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bühler et al., 2021) kepuasan hubungan digunakan untuk menggambarkan penilaian subjektif individu terhadap kualitas hubungan romantis yang dijalannya secara keseluruhan. Kepuasan hubungan mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa relasi dengan pasangannya memberikan pengalaman emosional yang positif, penuh kasih, dan sesuai dengan harapan atau kebutuhan pribadi. Individu yang memiliki tingkat kepuasan hubungan yang tinggi umumnya menunjukkan perasaan dan sikap positif terhadap pasangannya, serta menilai bahwa hubungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan afektif, sosial, dan psikologisnya. Rusbult dalam teori investemtnya menjelaskan bahwa, kepuasan hubungan adalah salah satu penentu utama komitmen semakin puas seseorang, semakin tinggi komitmennya, dan semakin besar peluang hubungan bertahan.(Goodfriend, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *relationship satisfaction* merupakan penilaian subjektif individu terhadap kualitas dan pengalaman emosional dalam hubungan romantis yang dijalannya yang mencerminkan sejauh mana hubungan tersebut mampu memenuhi kebutuhan emosional, afektif, sosial, dan psikologis individu, serta memberikan perasaan positif dan keterikatan yang mendalam terhadap pasangan.

2. Aspek Relationship Satisfaction

Menurut Hendrick (1988), kepuasan dalam hubungan romantis didefinisikan sebagai konsep tunggal yang bersifat menyeluruh (global). Konsep ini merefleksikan penilaian umum atau evaluasi kualitas hubungan yang dilakukan oleh individu. Meskipun tidak dibagi ke dalam dimensi yang terpisah, kepuasan hubungan romantis secara konseptual mencakup beberapa area utama yang menjadi dasar penilaian individu terhadap

hubungan tersebut, antara lain aspek cinta (*love*), masalah (*problems*), dan harapan (*expectations*) (Hendrick et al., 1988).

1) Aspek Cinta

Meliputi perasaan kasih sayang, keintiman, dan ikatan emosional yang kuat terhadap pasangan.

2) Aspek Masalah

Berkaitan dengan tingkat keharmonisan, minimnya konflik, serta kemampuan pasangan untuk menghadapi tantangan dengan keterbukaan dan komunikasi yang efektif.

3) Aspek Harapan

Menggambarkan sejauh mana hubungan yang dijalani selaras dengan ekspektasi, nilai-nilai, dan kebutuhan pribadi individu.

Ketiga aspek ini secara kolektif membentuk fondasi penilaian individu terhadap kepuasan dalam hubungan romantis. Penilaian ini pada dasarnya mencerminkan keseimbangan antara pengalaman emosional yang positif dan terpenuhinya kebutuhan psikologis dalam relasi tersebut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Relationship Satisfaction

Kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) merupakan hasil evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan romantis yang dijalani. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan menurut Madey & Rodgers (2009), di antaranya :

a) Gaya Keterikatan (*Attachment Style*)

Madey dan Rodgers (2009) menegaskan bahwa gaya keterikatan merupakan faktor fundamental yang memengaruhi kualitas dan kepuasan hubungan romantis. Gaya keterikatan dibentuk sejak masa kanak-kanak dan menjadi dasar pola relasi di masa dewasa.

b) Komponen Utama *Theory Of Love*

Triangular Theory of Love oleh Sternberg yang mencakup tiga komponen utama cinta: *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

Madey & Rodgers (2009) mengintegrasikan teori ini untuk menjelaskan bagaimana dimensi cinta berperan dalam membentuk kepuasan hubungan.

c) *Intimacy* (Keintiman dan emosional)

Intimacy didefinisikan sebagai perasaan kedekatan, keterikatan emosional, dan kepercayaan antarpasangan. Individu dengan tingkat keintiman tinggi mampu berkomunikasi secara terbuka, saling memahami, dan menciptakan rasa aman emosional.

d) *Passion* (Gairah dan Ketertarikan)

Passion menggambarkan intensitas emosi dan ketertarikan fisik terhadap pasangan. *Passion* memberikan efek langsung terhadap relationship satisfaction, bahkan ketika dikontrol bersama dengan variabel attachment.

e) *Commitment* (Komitmen terhadap Hubungan)

Commitment merefleksikan keputusan untuk mencintai dan mempertahankan hubungan dalam jangka Panjang(Madey & Rodgers, 2009).

Penelitian Madey dan Rodgers (2009) memperlihatkan bahwa kepuasan hubungan romantis ditentukan oleh interaksi antara dimensi kelekatan (*attachment*) dan tiga komponen cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*). Dengan demikian, hubungan yang sehat dan memuaskan membutuhkan dasar keterikatan yang aman, yang memfasilitasi perkembangan keintiman emosional, gairah romantis, serta komitmen yang stabil.

4. Relationship Satisfaction Perspektif Islam

Islam memandang kepuasan dalam hubungan, terutama pernikahan, sebagai pencapaian utama yang disebut "Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah*, wa *Rahmah*". Dalam pandangan Islam, pernikahan bukan hanya ikatan antara laki-laki dan perempuan, itu adalah amanah yang diberikan oleh pihak lain untuk dijaga dan dipelihara(Sari, 2021). Konsep ini menjadikan pernikahan sebagai ibadah dan sumber ketenangan batin (*sakinah*), melampaui

kepuasan fisik atau emosional biasa. Kepuasan hubungan yang sejati sangat dipengaruhi oleh aspek keagamaan, psikologis, dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Nihayah,dkk (2023) menunjukkan bahwa kadar religiusitas yang tinggi seperti pemaafan, rasa syukur dan kesabaran pasangan berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan mereka (Nihayah et al., 2023).Allah menciptakan pasangan adalah agar manusia menemukan ketenangan (*sakinah*), didukung oleh adanya cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) di antara mereka dan menetapkan bahwa kepuasan dan keharmonisan hubungan berasal dari tiga pilar tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Imam at-Ṭabari menafsirkan tujuan pernikahan yang termaktub dalam QS. Ar-Rum ayat 21 sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran Allah, yang menciptakan pasangan (seperti Hawa dari Adam) demi terciptanya ketenangan dan kenyamanan (*sakinah*). At-Ṭabari secara khusus menyoroti bahwa pernikahan bertujuan untuk membangun ikatan kekeluargaan yang lebih luas (*ṣihārah* dan *khutūnah*). Penafsiran ini diperkuat dengan penekanan pada dimensi *uluhiyyah* (Ketuhanan) dan etika sosial Islam, yang menempatkan pernikahan sebagai institusi suci yang krusial bagi terwujudnya kerukunan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat (Ni'ami Fauzan Muhammad, 2022).

Lebih lanjut, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam mengenai etika berumah tangga

bahwa perlakuan yang baik terhadap pasangan adalah tolok ukur kebaikan seorang “*Muslim Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap istri-istriku.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dengan demikian, kepuasan hubungan dalam pernikahan Islam bukanlah sekadar pencapaian emosional semata, melainkan sebuah pencapaian spiritual dan sosial yang berdasar pada konsep “*Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*”. Konsep ini berakar pada penerapan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran agama. Sebagai sebuah ibadah, pernikahan bertujuan untuk menemukan ketenangan batin (*sakinah*) yang menjadi fondasi, yang kemudian dipayungi oleh cinta yang tulus (*mawaddah*) dan diwujudkan dalam kasih sayang yang aplikatif (*rahmah*)

E. Hubungan Emotional Intelligence, Dating Violence dan Relationship Satisfaction.

Emotional Intelligence berperan sebagai fondasi psikologis yang memengaruhi dinamika hubungan romantis secara menyeluruh. Kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana ia merespons situasi tertentu, tetapi juga menentukan kualitas interaksi yang terbangun dengan pasangan. Individu yang memiliki *emotional intelligence* yang baik umumnya lebih peka terhadap perubahan emosi dalam dirinya, mampu memberi label yang tepat terhadap perasaan yang muncul (misalnya marah, cemburu, kecewa, atau takut ditinggalkan), serta menyadari pemicu dari emosi-emosi tersebut. Kesadaran ini memungkinkannya untuk menanggapi konflik dengan lebih jernih dan adaptif, misalnya dengan memilih berdialog, mengambil jeda ketika emosi memuncak, atau mencari bantuan sosial yang sehat, sehingga menurunkan kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif atau kontrol yang merugikan pasangan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran emosional sering kali membuat individu kesulitan mengenali apa yang sebenarnya ia rasakan dan butuhkan, sehingga emosi yang intens diekspresikan secara destruktif dan impulsif, seperti berteriak, menghina, mengontrol, mengancam, bahkan melakukan kontak fisik yang menyakiti. Pola

ekspresi emosi yang maladaptif ini menjadi pemicu munculnya berbagai bentuk dating violence, baik fisik, seksual, maupun psikologis.

Hasil penelitian empiris mendukung adanya hubungan negatif antara *emotional intelligence* dan *dating violence*. Penelitian yang dilakukan oleh Ubillos menunjukkan bahwa individu yang sering mengalami emosi negatif dan kesulitan mengekspresikan emosinya secara sehat cenderung lebih berisiko melakukan kekerasan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya *dating violence* (Landa et al., 2024). Dengan demikian, *emotional intelligence* yang baik dapat membantu seseorang mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi konflik dengan pasangan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku kekerasan dalam hubungan.. Remaja dengan kesadaran emosi yang tinggi cenderung memilih strategi penyelesaian masalah yang konstruktif, seperti kompromi, negosiasi, atau mencari titik temu, dibandingkan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan kontrol. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengelolaan emosi berpotensi menjadi salah satu upaya pencegahan efektif terhadap praktik dating violence di kalangan remaja.

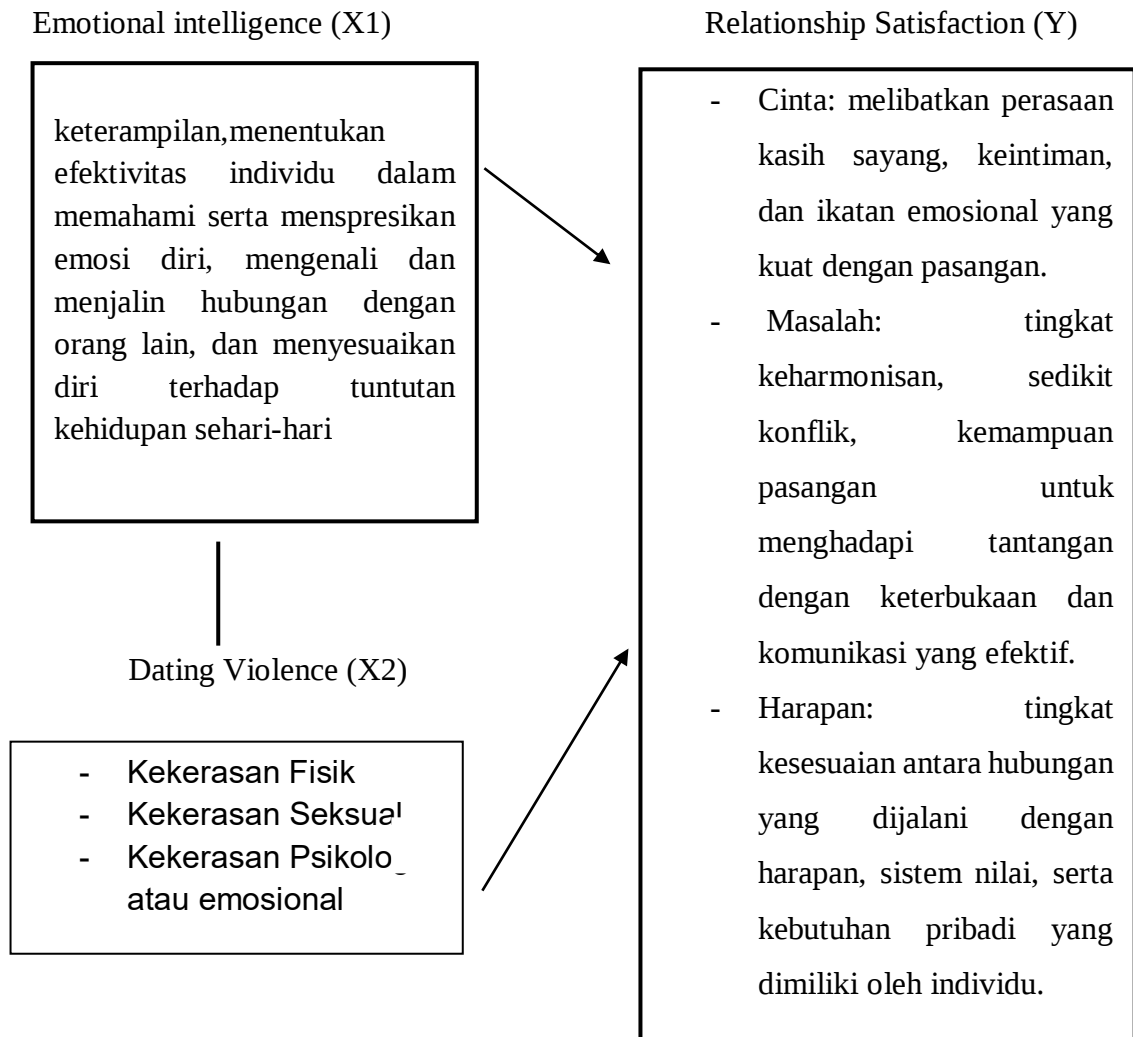
Di sisi lain, *dating violence* terbukti secara signifikan menurunkan relationship satisfaction. Kekerasan dalam hubungan, baik berupa kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis, merusak rasa aman, kepercayaan, dan keintiman emosional, yang merupakan komponen kunci dari kepuasan hubungan. Ketika salah satu pihak menjadi pelaku atau korban kekerasan, hubungan cenderung didominasi oleh rasa takut, kewaspadaan berlebihan, dan ketidakseimbangan kekuasaan. Remaja yang mengalami kekerasan cenderung merasa tidak bahagia, terjebak, dan mengalami penurunan kualitas interaksi dengan pasangan, misalnya menjadi enggan mengungkapkan perasaan, takut berpendapat, atau menarik diri dari komunikasi (Sugiharto & Huwae, 2025). Dalam jangka panjang, situasi ini tidak hanya mengurangi kepuasan terhadap hubungan, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis secara umum, seperti munculnya gejala kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri.

Selain melalui jalur tidak langsung dengan menekan munculnya *dating violence*, *emotional intelligence* juga diduga memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap *relationship satisfaction*. Individu yang memiliki kesadaran emosional tinggi cenderung lebih mampu membangun komunikasi yang terbuka dan asertif, memvalidasi perasaan pasangan, serta menciptakan keintiman emosional yang hangat dan suportif.. Dengan demikian, interaksi yang terbangun menjadi lebih seimbang, saling menghargai, dan memuaskan secara emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Jardine 2022) menemukan bahwa kesadaran emosional berhubungan positif dengan tingkat kepuasan hubungan yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan romantic (Jardine et al., 2022a).

Dengan demikian, kerangka hubungan ketiga variabel ini menggambarkan bahwa *emotional intelligence* yang tinggi tidak hanya berperan sebagai faktor protektif yang dapat meredam *dating violence*, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada terciptanya hubungan romantis yang memuaskan. Di satu sisi, *emotional intelligence* membantu individu mengelola emosi negatif dan mencegah terjadinya perilaku kekerasan, sehingga mengurangi risiko kerusakan pada rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan. Di sisi lain, *emotional intelligence* mendorong terciptanya pola komunikasi yang sehat, saling pengertian, dan keintiman emosional, yang pada akhirnya meningkatkan *relationship satisfaction*. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa peningkatan *emotional intelligence* pada remaja tidak hanya relevan sebagai upaya pencegahan dan sebagai landasan penting untuk membangun hubungan romantis yang lebih sehat dan adaptif.

F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu, peneliti menyusun kerangka konseptual penelitian yang berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka ini dirancang guna menggambarkan arah keterkaitan antara variabel dengan berpedoman pada teori-teori yang relevan dan bukti empiris yang mendukung.



Berangkat dari kerangka penelitian, *emotional intelligence* dilihat sebagai landasan psikologis yang membentuk kualitas hubungan. Individu yang mampu mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi dengan tepat cenderung menilai konflik secara lebih jernih dan memilih respons yang adaptif. Kepekaan ini menurunkan kecenderungan perilaku kontrol dan agresi, sehingga risiko terjadinya *dating violence* baik fisik, seksual, maupun psikologis mengecil.

Menurunnya *dating violence* kemudian berhubungan dengan naiknya *relationship satisfaction*. Kekerasan merusak rasa aman, kepercayaan, serta keintiman; karena itu, ketika perilaku menyakiti berkurang, pasangan lebih mudah membangun komunikasi terbuka, menghargai batas pribadi, dan menyelesaikan

masalah secara kolaboratif. Dalam alur ini, *emotional intelligence* memengaruhi *relationship satisfaction* secara tidak langsung melalui *dating violence*.

Selain jalur tidak langsung, kerangka juga mengandung pengaruh langsung *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction*. Kesadaran emosi yang memadai memfasilitasi validasi perasaan, empati, dan pemecahan masalah, tanpa indikasi kekerasan, *emotional self awareness* tetap meningkatkan persepsi positif terhadap hubungan. Model regresi digunakan untuk membantu menentukan seberapa kuat hubungan antar variabel dan juga mengidentifikasi arah hubungan tersebut (positif atau negatif).

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual dan kajian literatur sebelumnya, penelitian ini menguji pengaruh *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* remaja. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Minor (Parsial):
 - a) Terdapat pengaruh secara parsial antara *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction*
 - b) Terdapat pengaruh secara parsial antara *dating violence* terhadap *relationship satisfaction*
2. Hipotesis Mayor (Simultan):
 - a) Terdapat pengaruh secara parsial antara *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe non-eksperimen explanatory. Secara umum, tujuan dari jenis penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori secara objektif dengan memeriksa atau menyelidiki hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini harus diukur sehingga data numerik yang dihasilkan dapat dianalisis secara statistic (Supratiknya. A, 2015). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengukuran variabel secara sistematis dan objektif dalam bentuk angka, serta bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel-variabel yang telah ditetapkan, yaitu *emotional intelligence* (X1), *dating violence* (X2), dan *relationship satisfaction* (Y). Penelitian non-eksperimen kausalitas menunjukkan bahwa peneliti tidak memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel bebas, melainkan hanya mengamati fenomena sebagaimana adanya pada subjek penelitian (sugiyono 2023).

Desain ini dipandang tepat karena variabel yang dikaji, terutama dating violence dan relationship satisfaction, adalah kondisi psikososial yang secara etis dan praktis tidak mungkin direayasa melalui eksperimen. Pengumpulan data dilakukan sekali dalam satu waktu (*cross-sectional*) dengan menggunakan instrumen kuesioner terstandar, kemudian diolah menggunakan teknik statistik inferensial untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap *dating violence*, serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *relationship satisfaction*. Teknik analisis inferensial yang digunakan meliputi uji korelasi dan regresi linear berganda. Uji korelasi digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antar variabel, sedangkan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan X1 (*emotional intelligence*) dan X2 (*dating violence*) baik secara bersama-sama maupun secara terpisah dalam memprediksi Y (*relationship satisfaction*). Dengan demikian, desain kuantitatif non-eksperimen kausalitas ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menguji dugaan hubungan sebab-

akibat secara empiris berdasarkan pola hubungan variabel yang diperoleh dari data responden.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan komponen utama dalam penelitian kuantitatif yang menjadi fokus pengamatan dan analisis. Dalam penelitian kuantitatif, variabel mengacu pada karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diamati dan yang memiliki variasi di antara subjek yang diteliti. Variabel ini biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau pada suatu kontinum skor, dan dapat diukur pada suatu skala. Variabel merupakan komponen sentral dalam penelitian kuantitatif karena penelitian ini pada dasarnya adalah upaya menguji teori-teori objektif dengan cara menguji hubungan antarvariabel tersebut (Creswell. John W, 2009).

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu *emotional intelligence* sebagai variabel bebas (X1), *dating violence* sebagai variabel bebas (X2), dan *relationship satisfaction* sebagai variabel terikat (Y).

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan komponen penelitian yang diduga menjadi sumber munculnya perubahan pada variabel lainnya. Variabel ini berfungsi sebagai faktor yang memberikan pengaruh, memicu, atau mendorong terjadinya suatu hasil (outcome) yang kemudian diamati oleh peneliti (Creswell. John W, 2009). Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini memegang peran sentral dalam membangun hubungan kausal, arah pengaruh, serta pola prediksi dalam sebuah penelitian kuantitatif, Yaitu :

a. Variabel bebas (X1) : *Emotional Intelligence*

b. Variabel bebas (X2) : *Dating Violence*.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas dimana, variabel ini merupakan hasil atau outcome dari pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, *Relationship Satisfaction* digunakan sebagai variabel terikat atau variabel Y.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk mendefinisikan variabel atau ide abstrak dengan operasi atau prosedur yang akan digunakan untuk mengukur variabel. Dengan kata lain, operasionalisasi adalah proses mendefinisikan secara akurat definisi variabel penelitian dengan menentukan operasi atau prosedur untuk mengukur variabel tersebut (Supratiknya. A, 2015). Penelitian ini menggunakan beberapa variabel di antaranya :

1. Emotional Intelligence (X1)

Emotional intelligence didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengekspresikan emosi diri secara tepat serta mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut. Berdasarkan alat ukur *Emotional Quotient Inventory Youth Version* yang didasarkan pada model Emotional Intelligence Bar-On, yang dikembangkan oleh (Kun et al., 2012.). Emotional intelligence yang termasuk kedalam sub dimensi intrapersonal mencakup :

- a. *Interpersonal*
- b. *Intrapersonal*
- c. *Stress Management*
- d. *Adaptability*
- e. *Positiv Impression*

2. Dating Violence (X2)

Dating violence didefinisikan sebagai tindakan kekerasan dalam hubungan antar individu yang menjalani hubungan romantis dan merugikan pasangan yang meliputi kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Variabel ini di ukur menggunakan instrumen *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI)* Short Form yang dikembangkan oleh Fernandez (2017). Instrumen yang dikembangkan diperluas dengan memasukkan dua aspek tambahan, yaitu :

- a) Kekerasan fisik

- b) Kekerasan psikologis/emosional
- c) Kekerasan seksual
- d) Perilaku mengancam
- e) Kekerasan dalam hubungan.

3. Relationship Satisfaction (Y)

Relationship satisfaction didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu mengenai sejauh mana kebutuhannya terpenuhi dalam hubungan romantis. Kepuasan hubungan mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa relasi dengan pasangannya memberikan pengalaman emosional yang positif, penuh kasih, dan sesuai dengan harapan atau kebutuhan pribadi latar belakang pendahuluan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Relationship Assessment Scale* (RAS) yang diadaptasi oleh Fitria Mala Ursila (2012) yang mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh Hendrick (1988), aspek yang dinilai meliputi:

- a. Cinta
- b. Masalah
- c. Harapan

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang menjalin hubungan romantis dengan rentang usia 17-23 tahun karena, menurut Elizabeth Hurlock, rentang usia ini berada dalam masa perkembangan emosional yang intens.

2. Populasi

Populasi merupakan semua objek yang menjadi sasaran penelitian atau pengamatan yang memiliki karakteristik yang sama (Nuryadi et al., 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 17 – 23 tahun yang telah menjalani hubungan romantis khususnya hubungan pernikahan. Populasi dipilih karena masa remaja dipahami sebagai tahap peralihan penting antara masa kanak-kanak dan masa dewasa,

ditandai perubahan besar dalam hal fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Individu mulai mengalami kematangan seksual, menghadapi proses pencarian identitas diri, membentuk identitas diri yang stabil, dan mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa secara emosional dan sosial.

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diamati secara langsung dan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian yang mewakili populasi (Nuryadi et al., 20177). Mengingat ukuran populasi yang tidak dapat dipastikan, rumus yang dikemukakan Hair digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini. Hair et al. (2010) menyatakan bahwa sampel yang dianggap representatif dihitung dengan mengalikan semua indikator lima hingga sepuluh kali sehingga, diharapkan ukuran sampel memengaruhi semua hasil analisis, memastikan hasil lebih stabil dan mengurangi terjadinya eror (Hair et al., 2019a).

Dalam penelitian ini, total jumlah item pada ketiga instrumen adalah 41 butir, yang terdiri atas 7 item pada *Relationship Assessment Scale*, 10 item pada *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI), dan 24 item pada *Emotional Quotient Inventory: Youth Version – Short Form*. Mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Hair (2010), ukuran sampel yang ideal berada pada kisaran 5N hingga 10N, sehingga jumlah responden yang direkomendasikan berkisar antara 205 (minimal jumlah) hingga 410 (maksimal) partisipan.

$$n = k \times (5 \text{ s.d. } 10)$$

dengan keterangan:

- n = jumlah sampel
- k = jumlah item/indikator pada instrumen

$$n = 41 \times (5)$$

$$n = 205$$

$$n = 41 \times (10)$$

$$n = 410$$

Perhitungan ini dilakukan untuk memastikan kecukupan data dalam analisis statistik multivariat khususnya, pada regresi linear berganda. Dengan mempertimbangkan rekomendasi tersebut, penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimal 205 responden agar data yang diperoleh memenuhi standar kecukupan untuk analisis regresi linier berganda serta mampu merepresentasikan populasi secara memadai.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kenyamanan dan ketersediaan mereka. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai karakteristik partisipan yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, John W, 2009). Dalam konteks penelitian kuantitatif non-eksperimen, pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman, atau kondisi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Remaja akhir yang sudah menikah berusia 17-23 tahun.
- 2) Pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pernikahan (sebelum dan sesudah menikah).
- 3) Pengalaman berpacaran sebelum menikah
- 4) Usia pernikahan kurang dari 6 bulan – 1 tahun.

Dengan demikian, sampel yang diperoleh diharapkan mampu memberikan data yang sesuai untuk dianalisis secara statistik, meskipun tidak mewakili populasi secara acak.

F. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif. Kuesioner dipilih karena efisien dalam menghimpun informasi dari banyak responden sekaligus memungkinkan partisipan menjawab secara mandiri sesuai persepsi mereka. Kuesioner disebarakan melalui tautan *Google Form* karena metode ini memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar secara efisien, memudahkan akses responden, serta mempercepat proses rekapitulasi. Seluruh jawaban yang masuk otomatis terdokumentasi dalam bentuk spreadsheet, sehingga mempermudah proses pengolahan dan pemeriksaan kualitas data.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert empat poin untuk mengukur variabel *emotional intelligence*, *dating violence*, dan *relationship satisfaction*. Lima kategori jawaban yang disediakan mencakup: **(1)** Sangat Setuju, **(2)** Setuju, **(3)** Tidak Setuju, **(4)** Sangat tidak Setuju. Sehingga variasi respons dapat direkam secara sistematis dan memungkinkan analisis kuantitatif yang lebih akurat. Skala ini adalah salah satu bentuk pertanyaan tertutup, di mana responden dibatasi untuk memilih dari pilihan jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya (*pre-determined*) oleh peneliti (Creswell. John W, 2009).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yang telah terbukti valid dan reliabel untuk menilai *emotional intelligence*, *dating violence*, dan *relationship satisfaction*. Variabel *emotional self-awareness* diukur menggunakan *Emotional Quotient Inventory: Youth Version – Short Form (EQ-i:YV(S))*, variabel *dating violence* diukur dengan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory Short Form (CADRI)* yang dikembangkan Fernández berdasarkan model kecerdasan Bar-On. Adapun *relationship satisfaction* diukur menggunakan *Relationship Assessment Scale (RAS)* karya Hendrick, yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fitria Mala Ursila. Skala ini mengukur tingkat kepuasan individu dalam hubungan romantis berdasarkan persepsi mereka terhadap kualitas dan pemenuhan harapan dalam hubungan.

Ketiga instrumen dipilih karena memiliki landasan teoretis yang kuat serta karakteristik pengukuran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kuantitatif non-eksperimen pada populasi remaja.

1. *Emotional Quotient Inventory: Youth Version – Short Form (EQ-i:YV(S)*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis psikometrik versi Hungaria yang terdiri dari 30 item yang diperbaharui menjadi 24 item setelah melewati uji validitas dan reabilitas. Validitas yang di uji dalam alat ukur ini adalah validitas konstruk melalui analisis faktor eksploratori (EFA) dan Konfirmatori (CFA). Menurut Hair et al (2019), tujuan analisis faktor eksploratori (efa) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) sangat berbeda, EFA digunakan ketika peneliti belum memiliki gambaran awal tentang struktur konstruk, sehingga, analisis ini berfungsi untuk menelusuri pola hubungan antar-item dan menemukan faktor yang muncul. Sebaliknya, CFA digunakan ketika peneliti telah memiliki model teoretis atau struktur faktor yang diasumsikan sebelumnya, sehingga analisis difokuskan pada menguji kesesuaian teoretis dengan data yang sudah ada (Hair et al., 2019).

Hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) menunjukkan bahwa 6 item gugur yang terdiri dari item no 12, 15, 20, 26, 28, 30 karena tidak memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi yang seharusnya diukur. Hasil uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Koefisien Alpha pada setiap dimensi menunjukkan variasi nilai. Dimensi *adaptability* memiliki reliabilitas tertinggi dengan nilai 0.82, diikuti oleh *stress management* (0.79) dan *intrapersonal eq* (0.78), yang seluruhnya berada dalam kategori reliabel. Dimensi Interpersonal EQ juga menunjukkan nilai yang dapat diterima, yakni 0.71, karena melampaui batas minimal 0.70 yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan dimensi *positive impression*, dengan nilai Alpha sebesar 0.64, yang berada sedikit di bawah standar ideal. Meskipun demikian, nilai

tersebut masih dipertimbangkan layak dalam penelitian yang bersifat eksploratif.

Tabel 3. 1 1Blue Print Emotional Quotient Inventory:

No	Dimensi Emotional Intelligence	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Interpersonal EQ	1,4,18,23	-	4
	Intrapersonal EQ	2,6,14,21	-	4
2.				
	Positive	3,7,11,25	-	4
3.	Impression			
4.	Stress Management	5,8,9,17,27,29	-	6
5.	Adaptability	10,13,16,19,22,24	-	6
		Total Item		24

2. *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory Short Form (CADRI)*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory Short Form (CADRI-S)*, yakni instrumen singkat yang dirancang untuk mengukur perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja melalui lima dimensi utama. Instrumen ini terdiri atas 10 item, dengan masing-masing dimensi diwakili oleh dua butir pernyataan, yaitu *verbal/emotional abuse*, *relational abuse*, *physical abuse*, *threatening behavior*, dan *sexual abuse*.

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* ditandai dengan nilai CFI = 1.00 dan RMSEA = 0.000, serta *factor loadings* yang signifikan pada seluruh item. Validitas konkuren juga terbukti tinggi melalui korelasi yang kuat dengan CADRI versi lengkap ($r = 0.87-0.91$), sementara validitas

prediktif menunjukkan hubungan signifikan dalam penilaian ulang enam bulan kemudian. Reliabilitas internal berada pada kategori memadai hingga sangat baik, dengan koefisien Cronbach's alpha 0.81–0.90. Dengan karakteristik tersebut, CADRI-S menjadi alat ukur yang efisien, reliabel, dan valid untuk mengevaluasi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, terutama ketika penelitian membutuhkan instrumen yang ringkas namun tetap memiliki dasar psikometrik yang kuat.

Tabel 3. 2 Blue Print Conflict in Adolescent

No	Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1.	Verbal/Emotional Abuse	1,2	-	2
2.	Relational Abuse	3,8	-	2
3.	Physical Abuse	4,5	-	2
4.	Threatening Behavior	6,7	-	2
5.	Sexual Abuse	9,10	-	2
Total Item				10

3. *Relationship Assessment Scale (RAS)*

Instrumen *Relationship Assessment Scale (RAS)* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kepuasan individu dalam hubungan romantis. Skala ini terdiri atas tujuh item dengan format Likert enam poin, yang memungkinkan responden menilai sejauh mana setiap pernyataan sesuai dengan pengalaman mereka dalam hubungan yang dijalani. RAS memuat tiga aspek utama, yaitu dimensi cinta, harapan dalam hubungan, serta persepsi terhadap masalah yang muncul, yang masing-masing

direpresentasikan melalui distribusi item tertentu, termasuk dua item yang bersifat *reverse-scored*.

Hasil uji reliabilitas pada studi sebelumnya menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746 yang mengindikasikan konsistensi internal yang memadai. Selain itu, seluruh item dinyatakan valid berdasarkan korelasi item-total yang berada pada rentang 0,481 hingga 0,728. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa RAS mampu mengukur konstruk kepuasan hubungan secara akurat dan stabil, sehingga layak digunakan dalam konteks penelitian ini. Namun demikian, penelitian terdahulu belum melibatkan analisis faktor, sehingga pada penelitian ini penulis melakukan pemeriksaan lebih lanjut guna memperkuat validitas konstruk skala. Dengan karakteristik tersebut, RAS versi adaptasi Indonesia dapat diterapkan secara efektif sebagai instrumen untuk mengevaluasi kepuasan hubungan romantis pada populasi remaja.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala RAS

No	Dimensi	Nomor Item		Pernyataan
		Favorable	Unfavorable	
1.	Cinta	1	-	Saya merasa pasangan saya sesuai dengan kriteria yang saya inginkan
	Cinta	6	-	Saya sangat mencintai pasangan saya.
2.	Umum		2	Secara umum, saya merasa puas dengan hubungan

				romantis yang saya jalani
3.	Masalah	7		Saya memiliki banyak masalah di dalam hubungan romantis yang saya jalani.
4.	Harapan	3	-	Saya menjalani hubungan romantis yang lebih baik dibandingkan hubungan romantis orang lain.
			4	Saya sering menyesal telah terlibat dalam hubungan romantis yang saya jalani saat ini.
			5	Hubungan romantis yang saya jalani berjalan sesuai dengan apa yang saya harapkan.

Total Item	7
------------	---

H. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui perangkat lunak JASP versi 19 untuk Windows. Teknik analisis ini dipilih untuk menguji pengaruh *emotional intelligence* (X_1) dan *dating violence* (X_2) terhadap *relationship satisfaction* (Y). Regresi linier berganda memungkinkan peneliti mengevaluasi kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan, sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

1. Uji Validitas

Sebelum masuk ke tahap analisis utama, instrumen yang digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan pengukuran. Dalam penelitian, validitas adalah konsep penting yang menggambarkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur struktur yang memang menjadi sasaran pengukuran. Validitas dilihat sebagai kekuatan bukti yang mendukung interpretasi hasil pengukuran, bukan sebagai atribut instrumen itu sendiri (Peeters & Harpe, 2020).

Menurut Azwar, tipe tipe umum validitas dapat dibagi menjadi tiga kategori besar: validitas isi (validitas isi), validitas konstruk (validitas struktur), dan validitas yang berbasis kriteria (validitas yang berbasis kriteria). Kategori-kategori ini didasarkan pada estimasi yang dibuat tentang karakteristik dan fungsi setiap tes. Maka dari itu peneliti menggunakan dua jenis validitas yakni validitas isi dan validitas konstruk.

a) Validitas Isi

Validitas isi dinilai melalui pengujian kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh ahli yang berkompeten untuk diuji apakah item-item dalam lavak untuk mengungkapkan atribut yang diukur

sesuai dengan tes telah mencakup keseluruhan domain isi yang hendak diukur. Sedangkan validitas konstruk menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap karakteristik atau konstruk teoretik yang akan diukur (Saifuddin Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini, validitas isi diuji dengan koefisien *Aiken's V*. Koefisien ini menentukan sejauh mana item dalam instrumen mewakili konstruk yang diukur oleh para ahli. Suatu item dianggap mewakili konstruk apabila isinya sesuai dengan indikator perilaku yang telah ditetapkan. Untuk menilai, item diberi skor 1 sampai 4.

Skor pertama menunjukkan bahwa item sangat tidak relevan sedangkan skor keempat menunjukkan bahwa item sangat relevan. Azwar (2015) menyatakan bahwa statistik Aiken's V digunakan untuk menentukan tingkat validitas isi setiap item berdasarkan hasil penilaian dari para ahli dengan rumus sebagai berikut :

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan :

$$S = r - lo$$

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (5)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

n = Jumlah Expert

Nilai koefisien Aiken's V berada di antara 0 dan 1,00. Semakin dekat dengan nilai 1,00, semakin valid isi item tersebut. Nilai Aiken's V yang tinggi juga mendukung validitas isi instrumen secara keseluruhan karena menunjukkan bahwa item yang disusun sama dan mampu mewakili konstruk yang diukur. Kisi-kisi dan instrumen kemudian diperbarui berdasarkan masukan dari para ahli. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert dengan kategori penilaian di bawah ini.

Tabel 3. 4 Kategori Nilai Aiken's V

Nilai Aiken's V	Kategori
0,8 - 1,00	Tinggi
0,4 - 0,8	Sedang
0,0 – 0,4	Rendah

(Utami et al., 2024)

Dalam penelitian ini, tiga orang pakar keputusan menilai validitas isi. Di antaranya satu dosen psikologi Universitas Negeri Malang, satu dosen psikologi dari Universitas Negeri Surabaya dan satu dosen psikologi dari UIN Tulungagung. Tujuan keterlibatan para ahli ini adalah untuk memastikan bahwa komponen instrumen memiliki kesesuaian isi, kejelasan makna, dan relevansi dengan konstruk yang diukur, sehingga instrumen yang digunakan memiliki dasar validitas isi yang memadai. Penilaian menggunakan Skala likert dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Item Rater

Nilai	Keterangan
1	Sangat Tidak Relevan
2	Tidak Relevan
3	Netral
4	Relevan
5	Sangat Relevan

Tabel 3. 6 Aiken 'V Skala Emotional Quotient Inventory

Item	Penilai			S-	F-	S-	Σs	n(c-1)	V	Ket
	F1	T2	M3	F1	T2	M3				
Item 6	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 16	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 23	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 11	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi

Item 13	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
Item 21	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 22	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 3	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 27	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 4	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 17	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Sedang
Item 10	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 19	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Sedang
Item 24	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 7	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 25	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 5	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 9	5	5	5	4	4	4	12	12	0,75	Sedang
Item 2	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 14	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 1	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 18	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Sedang
Item 8	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 29	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas isi menggunakan *Aiken's V*, skala *Emotional Quotient Inventory* menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki validitas isi yang tinggi, dengan nilai *Aiken's V* berada di rentang 0,75 sampai 1. Sebanyak 18 item dikategorikan sebagai tinggi, dan empat item dikategorikan sebagai sedang. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum menganggap item-item pada skala *Emotional Quotient Inventory* relevan untuk mengukur konstruksi yang diteliti.

Tabel 3. 7 Aiken' V Skala Dating Violence

Item	Penilai			S-F1	S-T2	S-M3	Σs	N(C-1)	V	Ket
	F1	T2	M3							
Item 2	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 6	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 10	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 9	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 8	5	4	4	4	3	3	10	12	0,83333	Tinggi
Item 3	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 5	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 7	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Tinggi
Item 4	4	5	5	3	4	4	11	12	0,91667	Tinggi
Item 1	5	4	4	4	3	3	10	12	0,83333	Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas isi menggunakan *Aiken's V*, seluruh item pada skala *dating violence* memperoleh nilai pada rentang 0,83333 sampai 1,00. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa semua item berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap butir memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan konstruk yang hendak diukur. Oleh karena itu, skala ini dapat dianggap memiliki validitas isi yang sangat baik dan layak digunakan sebagai alat penelitian. Penemuan ini juga memperkuat bahwa setiap item dalam skala dapat mewakili indikator yang ingin diungkap.

b) Validitas Konstruk

Selain menggunakan validitas isi, peneliti juga menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji masing-masing instrumen yang digunakan dalam penelitian. *Confirmatory Factor Analysis* CFA dapat digunakan untuk menguji validitas konstruk dari tes atau alat ukur psikologi untuk menguji, atau mengkonfirmasi, bahwa setiap komponen tes benar-benar mengukur atau memberikan informasi tentang satu hal, yaitu apa yang diukur (Umar & Faela Nisa, n.d.).

Suatu item biasanya dianggap valid apabila memiliki nilai *factor loading* minimal 0,50 dan maksimal 0,70 menunjukkan bahwa indikator melakukan kontribusi yang signifikan terhadap struktur. Selain itu, model pengukuran dinyatakan dengan baik apabila memenuhi indeks kesesuaian model, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) yang kurang dari 0,08. Oleh karena itu, CFA tidak hanya digunakan untuk menentukan validitas item, tetapi juga untuk memastikan bahwa struktur instrumen secara keseluruhan sesuai dengan teori dasar (Hair et al., 2019b).

Dalam penelitian ini, evaluasi kelayakan model dilakukan dengan melihat beberapa indeks *goodness of fit*, yaitu *Tucker Lewis Index* (TLI), *Comparative Fit Index* (CFI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA).

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala *Emotional Quotient Inventory* diperoleh bahwa model pengukuran memiliki nilai CFI sebesar 0,927 mengindikasikan model telah memenuhi kriteria kecocokan minimal. Selanjutnya, nilai RMSEA = 0,0818 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesalahan aproksimasi yang masih berada dalam batas penerimaan. Akan tetapi, nilai TLI = 0,901 menunjukkan bahwa model yang cukup memenuhi kriteria *goodness of fit*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model CFA dalam penelitian ini tergolong cukup memadai.

Tabel 3. 8 Skala Emotional Quotient Inventory

<i>Factor</i>	Nomor Item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 4	0.904	Valid
	Item 18	0.877	Valid
	Item 1	0.779	Valid
	Item 23	0.921	Valid
<i>Factor 2</i>	Item 6	0.667	Valid
	Item 2	0.895	Valid
	Item 14	0.576	Valid
	Item 21	0.757	Valid
<i>Factor 3</i>	Item 3	0.684	Valid
	Item 7	0.669	Valid
	Item 25	0.727	Valid
	Item 11	0.803	Valid
<i>Factor 4</i>	Item 5	0.945	Valid
	Item 9	0.905	Valid
	Item 8	0.755	Valid
	Item 29	0.732	Valid
	Item 27	0.610	Valid
	Item 17	0.822	Valid
<i>Factor 5</i>	Item 10	0.900	Valid
	Item 13	0.795	Valid
	Item 16	0.906	Valid
	Item 19	0.770	Valid
	Item 24	0.908	Valid
	Item 22	0.893	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada pada skala *Emotional Quotient Inventory* menggunakan *software jamovi* versi 18 . Secara keseluruhan, item yang memiliki *factor loading* > 0.50 yang memenuhi batas minimum penerimaan dinyatakan valid.Oleh karena itu, dari 24 item yang diuji, semua

item digunakan untuk tahap penelitian berikutnya, sedangkan sepuluh item lainnya dieliminasi karena tidak dapat menggambarkan konstruk yang diukur secara memadai.

Tabel 3. 9 Skala Dating Violence

<i>Factor</i>	Nomor item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 10	0.5442	Valid
	Item 9	0.9183	Valid
<i>Factor 2</i>	Item 1	0.7488	Valid
	Item 2	0.2174	Tidak Valid
<i>Factor 3</i>	Item 3	0.8361	Valid
	Item 8	0.4478	Tidak Valid
<i>Factor 4</i>	Item 5	0.4874	Tidak Valid
	Item 4	0.9804	Valid
<i>Factor 5</i>	Item 7	1.7814	Valid
	Item 6	0.0375	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *Relationship Satisfaction* menggunakan *software* jamovi versi 18 . Item yang memiliki *factor loading* > 0.50 yang memenuhi batas minimum penerimaan dinyatakan valid, sedangkan item dengan *factor loading* < 0.50 yang rendah dinyatakan tidak valid. Secara keseluruhan, nomor 2,8,5 dan 6 dinyatakan gugur. Oleh karena itu, dari 10 item yang diuji, 6 di antaranya dapat dipertahankan dan digunakan untuk tahap penelitian berikutnya, sedangkan empat item lainnya dieliminasi karena tidak dapat menggambarkan konstruk yang diukur secara memadai.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Relationship Satisfaction

<i>Factor</i>	Nomor item	<i>Factor Loading</i>	Keterangan
<i>Factor 1</i>	Item 1	0.514	Valid
	Item 6	0.784	Valid

	Item 2	1.000	Valid
<i>Factor 2</i>	Item 7	1.038	Valid
<i>Factor 3</i>	Item 3	0.107	Tidak Valid
	Item 5	1.038	Valid
	Item 4	0.107	Tidak Valid

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa, terdapat item dalam instrumen penelitian yang memenuhi standar validitas. Item 1, 6, dan 7 memiliki nilai *factor loading* > 0.50 , sehingga menunjukkan hubungan yang kuat antara item dan faktor yang terbentuk dan dianggap mampu merepresentasikan konstruk atau faktor yang diukur secara memadai. Maka dari itu, *factor 3* dengan item nomor 3 dan 4 dieliminiasi karena, nilai *factor loading* < 0.50 yang menunjukkan bahwa item tersebut tidak mewakili konstruk yang seharusnya di ukur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pengukuran yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Menurut Hair dkk., reliabilitas adalah tingkat kemampuan variabel yang diamati untuk mengukur nilai tanpa kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, semakin tinggi reliabilitas suatu ukuran, semakin kecil kesalahan pengukuran sehingga menghasilkan pengukuran yang lebih konsisten, stabil, dan dapat dipercaya (Hair et al., 2019b).

Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji untuk mengetahui seberapa konsisten pernyataan item pada setiap variabel. Mengacu pada Creswell, ketika banyak item digabungkan menjadi satu ukuran, reliabilitas skala harus diperiksa dan salah satu statistik yang umum digunakan untuk menilainya adalah *Cronbach's alpha*. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* untuk menentukan apakah indikator masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang baik. Menurut Hair dkk., nilai

0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima dan nilai 0,70 hingga 0,90 dianggap memuaskan (Hair et al., 2017).

Dengan demikian, penelitian perlu memastikan bahwa setiap konstruk diukur secara konsisten melalui instrumen yang reliabel. Konsistensi pengukuran tersebut menjadi penting karena akan menentukan kualitas data yang diperoleh. Data yang konsisten dan andal akan lebih mudah diterima sebagai dasar analisis, serta dapat mengurangi kemungkinan munculnya kesalahan pengukuran yang berpotensi memengaruhi ketepatan hasil penelitian.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas

Nama Skala	<i>Chronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Emotional Quotient Inventory</i>	0.708	Reliabel
<i>Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI)</i>	0.855	Reliabel
<i>Relationship Assessment Scale</i>	0.729	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat dipercaya karena masing-masing memiliki nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,70. Skala *Emotional Quotient Inventory* memiliki nilai 0,708, skala CADRI 0,855 dan skala *Relationship Assessment Scale* 0,729. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap skala memiliki konsistensi internal yang cukup baik, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang diteliti dan layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul tidak langsung digunakan begitu saja, tetapi dianalisis terlebih dahulu agar dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis

menggunakan teknik analisis statistic dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan juga *Software Jamovi* versi 18 dengan tahapan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti dapat memahami data dari variabel yang terlibat secara empirik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang data yang diperoleh dari penelitian (Azwar Saifudin, 2017). Penyajian data diwujudkan melalui serangkaian tahap analisis sebagai berikut :

- a. Mencari nilai mean hipotetik dengan rumus

$$M = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \cdot \Sigma \text{Item}$$

Keterangan:

M : Mean hipotetik

i max : Skor tertinggi item

i min : Skor terendah item

ΣItem : Jumlah item dalam suatu konstruk

- b. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

X max : Item valid X skor skala tertinggi

X min : Item valid X skor skala terendah

- c. Melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing konstruk penelitian dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

J. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan pada penelitian ini untuk menguji model regresi linear untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik. Uji ini digunakan agar hasil analisis regresi valid, akurat, dan layak dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Jika asumsi-asumsi ini terpenuhi, hasil penelitian akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji ini meliputi

a. Uji Normalitas,

Sebelum analisis lanjutan dilakukan, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih besar (>50). Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi p kurang dari 0,05, dan jika nilai signifikansi p lebih dari 0,05, maka data dapat dianggap normal (Habibzadeh, 2024).

b. Uji Multikolinearitas

Kondisi di mana variabel independen (variabel X) memiliki korelasi yang kuat antar variabel lain. Menurut Hair et al., semakin tinggi multikolinearitas, semakin sulit bagi peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat karena pengaruh antarvariabel menjadi saling tumpang tindih. Nilai toleransi $> 0,10$ menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang terlalu kuat antar variabel independen, sedangkan *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 menunjukkan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Hair et al., 2019a)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah error atau residual dalam model regresi menyebar secara sama. Residual adalah perbedaan antara nilai asli dan nilai yang diprediksi oleh model. Residual yang menyebar secara konstan atau stabil adalah ciri data yang baik untuk regresi. Gaya ini disebut homoskedastisitas.

Sebaliknya, heteroskedastisitas terjadi ketika penyebaran residual tidak sama, misalnya semakin melebar atau membentuk pola tertentu.

Menurut Hair et al., heteroskedastisitas terjadi ketika varians error pada rentang variabel independen tidak konstan. Koefisien regresi tidak bias dalam keadaan ini (Hair et al., 2019a).

K. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan:

- a. *Dating violence* berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence*
- b. *Relationship satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence*
- c. *Dating violence* dan *relationship satisfaction* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *emotional intelligence*.

1) Uji t (Parsial)

Uji parsial pada penelitian ini, dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilihat melalui nilai *t* dan nilai signifikansi pada tabel koefisien regresi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji F (Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan signifikan, yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 pada penelitian ini , digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Hair et al., koefisien determinasi merupakan ukuran ketepatan prediksi dalam model regresi, yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berada antara 0 - 1 di mana, semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang semakin baik(Hair et al., 2019a)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Subjek

Studi ini melibatkan orang-orang pada rentang usia 16 hingga 23 tahun, yang sedang atau telah menjalani hubungan romantis dalam konteks pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut Elizabeth Hurlock, masa remaja akhir hingga dewasa awal adalah fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan komitmen dalam hubungan, dan kesiapan untuk memasuki peran sosial yang lebih matang, seperti pernikahan. Pada tahap ini, orang mulai membangun hubungan intim yang lebih serius, tetapi mereka masih dalam proses perkembangan emosional dan psikologis.

Pemilihan subjek pada rentang usia ini didasarkan pada kerentanan yang lebih tinggi terhadap konflik dalam hubungan, termasuk kemungkinan terjadinya KDRT, karena individu pada rentang usia ini sering kali belum memiliki kematangan emosi yang cukup, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang paling efektif. Selain itu, tuntutan peran dan tekanan sosial yang terkait dengan hubungan romantis atau pernikahan di usia muda juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya dinamika hubungan yang tidak sehat.

Dengan demikian, penelitian pada kelompok usia remaja akhir hingga dewasa awal menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi KDRT dalam hubungan romantis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun strategi pencegahan dan pengobatan yang lebih tepat sasaran untuk orang-orang yang berada dalam fase perkembangan ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga April. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, penyebaran tautan penelitian dalam bentuk *QR code* dilakukan secara langsung melalui media sosial, disertai penjelasan mengenai kriteria responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kedua, peneliti mendatangi Dinas Sosial Kota Malang, khususnya pada unit Perempuan dan Perlindungan Anak, untuk melakukan penyebaran kuesioner penelitian melalui *Google Form*. Bagian awal kuisisioner, peneliti mencantumkan penjelasan tujuan penelitian, persetujuan partisipasi dan jaminan kerahasiaan data responden.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan individu usia 16 - 23 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis dalam konteks pernikahan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 231 responden. Jumlah sampel ini ditentukan oleh Hair (2019) menyatakan bahwa sampel yang dianggap representatif dihitung dengan mengalikan semua indikator 5 – 10 kali.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia responden, lama usia pernikahan, pengalaman berpacaran sebelum menikah, waktu mengalami kekerasan, dan jenis kekerasan yang dialami. Jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 231 responden yang sesuai kriteria. Berikut rincian data demografis dalam penelitian ini :

1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah hasil dari penelitian lapangan berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 4. 1 Distribusi Subjek
Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Wanita	160	69.3 %
Pria	71	30.7 %
Total	231	100 %

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui dari total 231 responden, mayoritas wanita sebanyak 160 dan pria sebanyak 71 orang yang menjawab. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wanita lebih banyak terlibat dalam penelitian ini daripada pria.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah wanita, yang dapat menunjukkan bahwa wanita lebih terlibat atau bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama jika berkaitan dengan hubungan romantis dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, kondisi ini juga dapat menunjukkan bahwa masalah yang diteliti lebih relevan atau dianggap lebih penting oleh responden wanita, yang mengakibatkan mereka lebih antusias untuk menjawab kuesioner penelitian.

2. Data Demografis Berdasarkan Usia

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan usia:

Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Berdasarkan Status

Usia	Jumlah	Presentase
17	14	6.1 %
18	15	6.5 %
19	16	6.9 %
20	28	12.1 %
21	53	22.9 %
22	56	24.2 %
23	49	21.2 %

Berdasarkan hasil analisis distribusi usia responden, diketahui bahwa dari total 231 responden, mayoritas berada pada usia 22 tahun yaitu sebanyak 56 orang (24,2%), diikuti oleh usia 21 tahun sebanyak 53 orang (22,9%) dan usia 23 tahun sebanyak 49 orang (21,2%). Sementara itu, responden dengan jumlah paling sedikit berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 14 orang (6,1%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 15 orang (6,5%) dan usia 19 tahun sebanyak 16 orang (6,9%). Adapun responden usia 20 tahun berjumlah 28 orang (12,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia dewasa awal, khususnya antara 21 hingga 23 tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa responden didominasi oleh individu yang sedang berada pada fase perkembangan menuju kematangan dalam aspek emosional dan hubungan interpersonal, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji hubungan romantis dan dinamika yang terjadi di dalamnya.

3. Data Demografis Berdasarkan Lama Usia Pernikahan

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan lama usia pernikahan :

**Tabel 4. 3 Distribusi Berdasarkan
Lama Usia Pernikahan**

Lama Usia Pernikahan	Jumlah	Presentase
Kurang dari 6 bulan	4	1.7 %
6 – 12 bulan	168	72.2 %
Lebih dari 1 tahun	59	25.5 %
Total	231	100 %

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia pernikahan antara 6 dan 12 bulan, yaitu 168 orang atau

72,7%, dengan usia pernikahan lebih dari 1 tahun sebanyak 59 orang atau 25,5%, dan usia pernikahan paling sedikit 4 orang atau 1,7%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia pernikahan kurang dari 6 bulan.

4. Data Demografis Berdasarkan Pengalaman Berpacaran Sebelum Menikah

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan pengalaman berpacaran sebelum menikah :

Tabel 4. 4 Distribusi Pengalaman

Berpacaran Sebelum Menikah

Kategori	Jumlah	Presentase
Kurang dari 6 bulan	2	0.9 %
6 – 12 bulan	31	13.4 %
Lebih dari 1 tahun	198	85.7 %
Total	231	100 %

Hasil analisis menunjukkan bahwa 198 orang atau 85,7% dari responden memiliki pengalaman berpacaran sebelum menikah selama lebih dari satu tahun. 31 orang atau 13,4% dari responden memiliki pengalaman berpacaran selama 6–12 bulan, dan hanya 2 orang atau 0,9% dari responden memiliki pengalaman berpacaran kurang dari 6 bulan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani hubungan romantis selama jangka waktu yang relatif lama sebelum menikah. Durasi hubungan yang lebih lama ini dapat memungkinkan individu untuk lebih mengenal satu sama lain, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa dinamika hubungan yang kompleks tetap ada setelah pernikahan.

5. Data Demografis Berdasarkan Waktu Mengalami Kekerasan

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan waktu mengalami kekerasan :

Tabel 4. 5 Distribusi Waktu

Mengalami Kekerasan

Waktu Mengalami Kekerasan	Jumlah	Presentase
Saat Pacaran	11	4.8 %
Saat Menikah	175	75.8 %
Saat pacaran dan menikah	45	19.5 %
Total	231	100 %

Berdasarkan analisis data pada variabel waktu mengalami kekerasan, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan pada saat menikah, yaitu 175 orang, atau 75,8%. Ada juga 45 orang, atau 19,5%, dari responden yang mengalami kekerasan baik saat pacaran maupun saat menikah, dan hanya 11 orang, atau 4,8%, dari responden yang mengalami kekerasan hanya saat pacaran.

Hasilnya menunjukkan bahwa, kejadian kekerasan terjadi lebih sering dalam hubungan pernikahan daripada selama pacaran, yang menunjukkan bahwa dinamika hubungan setelah memasuki jenjang pernikahan mungkin meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan. Selain itu, fakta bahwa responden mengalami kekerasan baik saat pacaran maupun setelah menikah menunjukkan bahwa pola kekerasan dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam hubungan yang sama.

6. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kekerasan Yang Dialami

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan waktu mengalami kekerasan :

Tabel 4. 6 Distribusi Berdasarkan Jenis Kekerasan

Jenis Kekerasan	Jumlah	Presentase
Kedua-duanya	116	50.2 %
Kekerasan Fisik	4	1.7 %
Kekerasan Psikis	111	48.1 %
Total	231	100 %

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kedua jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik dan psikis, dengan jumlah sebanyak 116 orang atau sebesar 50,2%. Selanjutnya, responden yang mengalami kekerasan psikis saja berjumlah 111 orang atau sebesar 48,1%, sedangkan responden yang mengalami kekerasan fisik saja merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 1,7%.

Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami responden cenderung tidak satu jenis saja, melainkan terjadi secara bersamaan antara kekerasan fisik dan psikis. Selain itu, kekerasan psikis juga muncul sebagai bentuk kekerasan yang cukup dominan dialami oleh responden dibandingkan kekerasan fisik saja. Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan psikis menjadi salah satu bentuk yang paling sering terjadi, baik secara mandiri maupun bersamaan dengan kekerasan fisik.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat karakteristik data seperti nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta tingkat penyebaran data. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* Jamovi 2.7.18 for windows. Berikut hasil analisis deskriptif pada setiap variable penelitian :

- a. Variabel Emotional Intelligence

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Deskriptif**Variabel Emotional Intelligence**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Emotional Intelligence	231	28	63	43.3	7.71

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata mean sebesar 43.3. Nilai minimum sebesar 28 dan maksimum sebesar 63, serta standar deviasi sebesar 7,71. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki penyebaran yang cukup beragam.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Emotional Intelligence

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 48$	196	84 %
Sedang	$48 \leq X \leq 72$	35	15 %
Tinggi	$X > 72$	0	0 %
Total		231	

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah responden sebanyak 196 orang. Sementara itu, responden yang berada pada kategori sedang berjumlah 35 orang, dan tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung memiliki kemampuan emotional intelligence yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam

hubungan pernikahan. Rendahnya *emotional intelligence* dapat memengaruhi cara individu menghadapi konflik, berkomunikasi dengan pasangan, serta mengontrol emosi ketika menghadapi tekanan dalam rumah tangga.

Selain itu, tidak adanya responden pada kategori tinggi menunjukkan bahwa kemampuan *emotional intelligence* pada subjek penelitian masih belum berkembang secara optimal.

Tabel 4. 9 Kategorisasi Berdasarkan Aspek

Aspek	Presentase
Interpersonal	16.32%
Intrapersonal	14.09 %
Positive Impression	16.43 %
Stress Management	28.12 %
Adaptability	25 %

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek dengan persentase tertinggi terdapat pada aspek *stress management* sebesar 28,12%, kemudian diikuti aspek *adaptability* sebesar 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung lebih mampu mengelola tekanan dan menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan pernikahan.

Selanjutnya, aspek *positive impression* memiliki persentase sebesar 16,43%, aspek *interpersonal* sebesar 16,32%, dan aspek *intrapersonal* sebesar 14,09%. Persentase terendah pada aspek intrapersonal menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan dalam memahami, mengenali, dan mengekspresikan emosi

diri sendiri secara tepat. Selain itu, aspek interpersonal yang juga relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam membangun hubungan sosial, memahami perasaan pasangan, serta menjaga komunikasi interpersonal masih belum optimal.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa emotional intelligence pada responden lebih dominan pada kemampuan mengelola stres dan beradaptasi, namun kemampuan memahami emosi diri sendiri dan membangun hubungan interpersonal masih perlu dikembangkan agar dapat mendukung terciptanya hubungan pernikahan yang lebih sehat dan harmonis.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Berdasarkan

Jenis Kelamin		
Gender	Kategorisasi	Jumlah
Laki-laki	Sedang	6
	Tinggi	0
	Rendah	66
	Total	71

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kategori *emotional intelligence* pada responden laki-laki didominasi kategori rendah sebanyak 66 responden, dan 6 responden pada kategori sedang.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Berdasarkan Gender

Gender	Kategorisasi	Jumlah
Wanita	Sedang	21
	Tinggi	0
	Rendah	139
	Total	160

Berdasarkan hasil tabel diatas, jumlah kategori *emotiona lintelligence* pada responden wanita didominasi oleh kategori rendah sebanyak 139 responden dan 21 responden pada kategori sedang.

b. Variabel Dating Violence

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dating Violence

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Dating Violence	231	7	22	14.3	3.34

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Dating Violence memiliki jumlah data sebanyak 231 responden. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 7, sedangkan nilai maksimum sebesar 22. Nilai rata-rata atau mean sebesar 14,3 dengan standar deviasi sebesar 3.34.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat Dating Violence pada responden secara umum berada di sekitar skor rata-rata 14,3. Standar deviasi sebesar menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki penyebaran yang tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata, sehingga data pada variabel ini cenderung cukup stabil. Setelah mengetahui skor yang didapat selanjutnya adalah mengklasifikasikan berdasarkan kategorisasi rendah sampai dengan tinggi.

Tabel 4. 13 Kategorisasi Dating Violence

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 11$	45	19.4 %
Sedang	$12 \geq X \leq 18$	166	71.8%
Tinggi	$X > 19$	20	0.86 %
Total		231	

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 166 orang atau 71,8%. Selanjutnya, responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 45 orang atau 19,4%, sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 20 orang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat variabel yang berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar responden masih menunjukkan perilaku atau kondisi yang cukup sering muncul, tetapi belum berada pada tingkat yang sangat tinggi. Sementara itu, responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian individu memiliki tingkat perilaku atau kondisi yang relatif rendah, sedangkan responden pada kategori tinggi menunjukkan adanya individu yang memiliki tingkat perilaku atau kondisi yang lebih tinggi dibanding responden lainnya.

Secara umum, hasil kategorisasi ini menggambarkan bahwa kondisi responden cenderung berada pada tingkat sedang, sehingga masih terdapat kemungkinan munculnya dinamika atau permasalahan tertentu dalam hubungan yang dijalani.

Tabel 4. 14 Kategorisasi Berdasarkan Aspek

Aspek	Presentase
Verbal/Emotional Abuse	16.5 %
Relational Abuse	18.27 %
Physical Abuse	12.74 %
Threatening Behavior	20.33 %
Sexual Abuse	27.06 %

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa aspek dengan persentase tertinggi terdapat pada aspek *sexual abuse* sebesar 27.06%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk

kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan dialami oleh responden dalam hubungan pernikahan. Kondisi ini dapat berupa adanya tekanan, paksaan, maupun perilaku seksual yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kenyamanan pasangan.

Selanjutnya, aspek *threatening behavior* memiliki persentase sebesar 20,33% dan aspek *relational abuse* sebesar 18,27%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden juga mengalami perilaku mengancam, menakut-nakuti, serta bentuk kekerasan relasional seperti perilaku mengontrol, membatasi hubungan sosial, atau manipulasi emosional dalam hubungan pernikahan.

Sementara itu, aspek *physical abuse* memiliki persentase sebesar 12,74% dan aspek *verbal/emotional abuse* sebesar 16.5%. Meskipun memiliki persentase lebih rendah dibanding aspek lainnya, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa kekerasan fisik maupun verbal dan emosional masih ditemukan pada hubungan yang dijalani responden. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa bentuk *dating violence* yang dialami responden tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan kekerasan emosional, ancaman, kontrol dalam hubungan, hingga kekerasan seksual dalam rumah tangga.

Tabel 4. 15 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	Kategorisasi	Jumlah
Laki-Laki	Rendah	30
	Sedang	37
	Tinggi	4
	Total	71

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel diatas, kategorisasi pada variabel *dating violence* didominasi pada kategori sedang

sebanyak 37 orang, diikuti dengan kategori rendah sebanyak 30 orang dan tinggi sebanyak 4 orang.

**Tabel 4. 16 Kategorisasi Berdasarkan
Jenis Kelamin**

Gender	Kategorisasi	Jumlah
Wanita	Rendah	44
	Sedang	114
	Tinggi	2
	Total	160

Berdasarkan hasil pada tabel di atas pada jenis kelamin wanita, didominasi oleh kategori sedang sebanyak 114 orang. Lalu diikuti oleh kategori rendah sebanyak 44 dan tinggi sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, perilaku kekerasan pada responden wanita cenderung sedang.

c. Variabel Relationship Satisfaction

**Tabel 4. 17 Hasil Analisis Deskriptif
Variabel Relationship Satisfaction**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
<i>Relationship Satisfaction</i>	231	5	17	10.5	2.30

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *relationship satisfaction* terdiri dari 231 responden. Nilai minimum adalah 6, dan nilai maksimum adalah 20. Nilai rata-rata adalah 10.5 yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hubungan responden secara umum berada pada tingkat sedang. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 2,30 yang menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil,

menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata. Setelah mengetahui skor yang didapat selanjutnya adalah mengklasifikasikan berdasarkan kategorisasi rendah sampai dengan tinggi.

Tabel 4. 18 Kategorisasi Variabel Relationship Satisfaction

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 11$	78	12 %
Sedang	$10 \geq X \leq 15$	152	65.8 %
Tinggi	$X > 16$	1	0.4 %
Total		231	

Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 152 responden (65,8%). Selanjutnya, responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 78 responden (12%), sedangkan kategori tinggi hanya berjumlah 1 responden (0,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *relationship satisfaction* yang cenderung sedang. Artinya, sebagian besar responden cukup merasakan adanya kenyamanan, kedekatan emosional, dan kepuasan dalam hubungan pernikahan yang dijalani, namun tingkat kepuasan tersebut belum sepenuhnya tinggi.

Selain itu, jumlah responden pada kategori tinggi yang sangat sedikit menunjukkan bahwa hanya sedikit individu yang benar-benar merasa sangat puas terhadap hubungan pernikahannya. Sementara itu, masih terdapat responden pada kategori rendah yang mengindikasikan adanya ketidakpuasan dalam hubungan, seperti kurangnya komunikasi yang baik, munculnya konflik, atau berkurangnya kenyamanan dalam hubungan pernikahan. Secara

umum, hasil kategorisasi ini menggambarkan bahwa *relationship satisfaction* pada responden penelitian cenderung berada pada tingkat sedang dan masih dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam hubungan rumah tangga.

Tabel 4. 19 Kategori Berdasarkan Aspek

Apek	Presentase
Cinta	59.74 %
Masalah	20.14 %
Harapan	20.10 %

Berdasarkan tabel pada aspek *relationship satisfaction*, diketahui bahwa aspek *cinta* memiliki persentase tertinggi sebesar 59,74%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki perasaan kasih sayang, kedekatan emosional, serta rasa cinta terhadap pasangan dalam hubungan pernikahan yang dijalani.

Selanjutnya, aspek *masalah* memiliki persentase sebesar 20,14% dan aspek *harapan* sebesar 20,10%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden juga masih menghadapi berbagai permasalahan dalam hubungan pernikahan, seperti konflik, perbedaan pendapat, maupun ketidaknyamanan dalam hubungan. Selain itu, aspek harapan menggambarkan bahwa responden masih memiliki harapan dan keinginan terhadap kualitas hubungan pernikahan yang lebih baik di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa *relationship satisfaction* pada responden lebih banyak dipengaruhi oleh adanya perasaan cinta dan kedekatan emosional dengan pasangan, meskipun dalam hubungan pernikahan masih ditemukan berbagai masalah dan harapan yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Tabel 4. 20 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	Kategorisasi	Jumlah
Laki-laki	Rendah	21
	Sedang	41
	Tinggi	8
	Total	71

Berdasarkan hasil tabel di atas, *relationship satisfaction* pada laki-laki didominasi oleh kategori sedang sebanyak 41 orang. Lalu, diikuti oleh kategori rendah sebanyak 21 orang dan kategori tinggi sebanyak 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, responden laki-laki cenderung memiliki kepuasan hubungan pada kategori sedang.

Tabel 4. 21 Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gender	Kategorisasi	Jumlah
Wanita	Rendah	160
	Sedang	0
	Tinggi	0
	Total	160

Berdasarkan hasil tabel di atas, *relationship satisfaction* pada responden wanita skor keseluruhan didapat pada kategori rendah sebanyak 160 orang. Skor tersebut menunjukkan bahwa, hampir seluruh responden wanita memiliki kepuasan pernikahan pada kategori rendah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga dapat memenuhi salah satu asumsi dalam analisis

statistik parametrik. Metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *software Jamovi* digunakan untuk menguji normalitas. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi *p-value* lebih besar dari 0,05(Hair et al., 2019a).

Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas

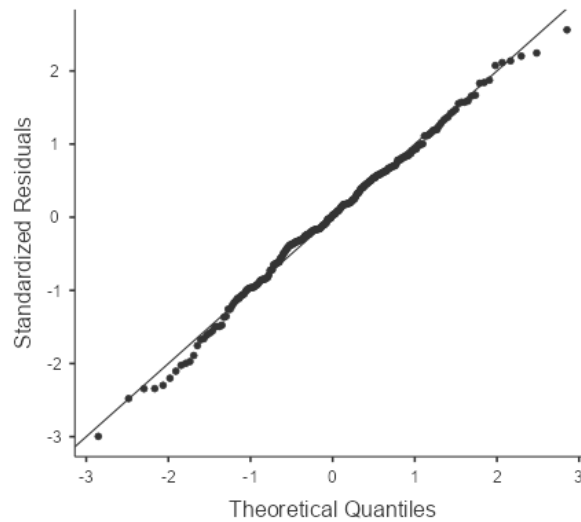
Test	Sig	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0.799	Normal

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *p-value* yang diperoleh sebesar 0.799 Karena nilai *p-value* tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel dalam penelitian mengikuti pola garis lurus (linear).. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05.

Uji linearitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan *software Jamovi*. Hasil uji linearitas disajikan dalam bentuk grafik Q-Q Plot untuk melihat pola hubungan antar variabel. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4. 1 Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan melalui gambar Q-Q Plot di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan cenderung mengikuti arah garis tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi data residual mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis statistik selanjutnya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah antar variabel independen saling berkorelasi tinggi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki masalah multikolinearitas agar hasil analisis bisa dipercaya dan mudah diinterpretasikan. Uji multikolinearitas ini akan dianalisis menggunakan *Colinearity Diagnostics* melalui program *Jamovi 2.17.18 for windows*. Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dengan mengacu pada hair dengan nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 23 Uji Multikolinearitas

Variabel Independent	VIF	Tolerance
<i>Emotional Intelligence</i>	1.10	0.906
<i>Dating Violence</i>	1.10	0.906

Berdasarkan hasil pengujian, nilai VIF untuk variabel *Emotional intelligence* dan *Dating Violence* masing-masing sebesar 1,10 sedangkan nilai tolerance sebesar 0,906. Mengacu pada Hair et al. (2019), nilai VIF yang masih dapat diterima umumnya di bawah 10. Karena nilai VIF pada semua variabel masih jauh di bawah batas tersebut dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

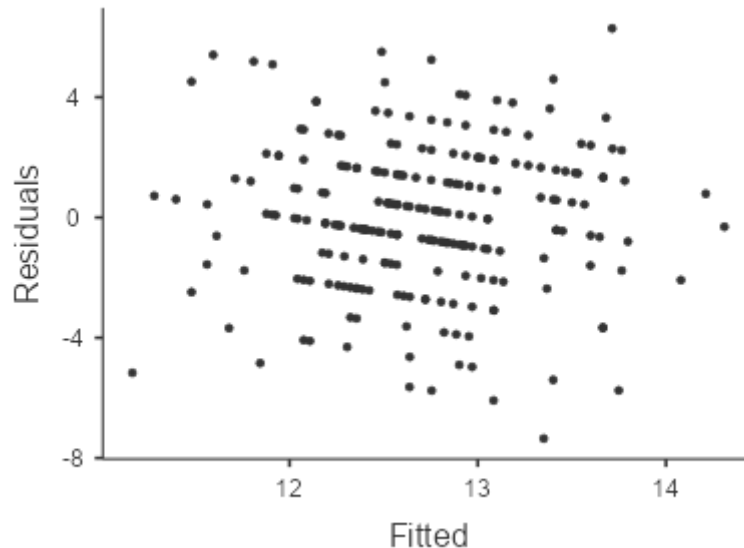
Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Artinya, antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat, sehingga layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah ada ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Menurut Hair et al. (2019) model regresi yang efektif seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians residual secara relatif konstan pada nilai total variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan *software jamovi* dengan melihat grafik scatterplot yang menggambarkan residual dan nilai prediksi. Hasil grafik dapat dilihat melalui gambar dibawah ini

:

Gambar 4. 2 Uji Heterokedastisitas



Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola seperti mengerucut atau melebar. Ini menunjukkan bahwa variasi residual tidak pernah berubah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi karena model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel yang digunakan berdasarkan data yang sudah di analisis sebelumnya. Selain melihat pengaruh pada keseluruhan 231 responden, peneliti juga melakukan uji berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel penelitian pada masing-masing gender.

a. Uji Parsial (Uji t)

Setelah dilakukan uji asumsi klasik pada penelitian ini, uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *emotional intelligence* dan

dating violence terhadap variabel dependen. Pengujian signifikansi dapat dilihat melalui nilai *p-value* dengan batas signifikansi 0,05. Apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 24 Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	R Square	Sig	Keterangan
Emotional Intelligence	0.277	< 0.001	Berpengaruh Positif
Dating Violence	0.028	0.0010	Berpengaruh Positif

Berdasarkan hasil analisis diatas, variabel *Emotional Intelligence* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0010 nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* berpengaruh secara signifikan secara positif terhadap variabel dependen yang dimana, arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai variabel *emotional intelligence*, maka semakin tinggi pula variabel dependen yakni, *relationship satisfaction*. Nilai R Square sebesar 27.7 % menunjukkan bahwa kontribusi Emotional Intelligence dalam menjelaskan variabel dependen memiliki pengaruh meskipun tergolong rendah.

Sementara itu, variabel *dating violence* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0010 yang lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa, semakin tinggi nilai *dating violence*, maka variabel dependen yakni *relationship satisfaction* cenderung menurun. Nilai R Square sebesar 2.8 % menunjukkan bahwa *dating violence* mampu

menjelaskan variabel dependen sebesar 2.8 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa, hasil uji t dari masing variabel independen memiliki arah signifikan yang berbeda dimana, variabel emotional intelligence berpengaruh secara positif, sedangkan variabel dating violence berpengaruh secara negatif.

Tabel 4. 25 Uji t Berdasarkan Gender Pada Laki-Laki

Variabel	Gender	T	R Square	Sig	Keterangan
<i>Emotional Intelligence</i>	Laki Laki	6.527	0.382	< .001	Berpengaruh secara positif
<i>Dating Violence</i>		- 0.050	0.0025	< .001	Berpengaruh secara negatif

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel *Emotional Intelligence* memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel y yakni, *relationship satisfaction* maka pengaruh yang diberikan bersifat positif. Nilai R Square sebesar 0,382 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *relationship satisfactin* pada responden laki-laki sebesar 38.2 %, sedangkan sisanya sebesar 61.8 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Sementara itu, pada variabel *Dating Violence* diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$, sehingga variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai R Square sebesar 0,0025 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh

variabel terhadap *Dating Violence* sebesar 2.5 %, sedangkan 97.5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai t yang negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar -0.050. Sehingga responden dengan jenis kelamin laki-laki pada variabel *dating violence* mengalami tingkat *relationship satisfaction* cenderung menurun.

Tabel 4. 26 Uji T Pada Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Gender	t	Sig	R Square
Emotional Intelligence	Wanita	6.221	< .001	38.7
Dating Violence		-5.343	< .001	2.85

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t sebesar 6,221 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *emotional intelligence* secara signifikan. Nilai R Square sebesar 38,7%, mampu menjelaskan pengaruh variabel *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction* sedangkan 61.7 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Selain itu, diperoleh nilai t sebesar -5,343 yang berlawanan arah dengan variabel *emotional intelligence*. Nilai signifikansi $p < 0,001$ yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa semakin tinggi *dating violence* yang dimiliki responden wanita, maka kecenderungan terjadinya *relationship satisfaction* akan semakin rendah. Nilai R Square sebesar 2.85%, mampu menjelaskan pengaruh variabel *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction* sedangkan 97.15% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

b. Uji Simultan (Uji F)

Setelah uji t terpenuhi, langkah selanjutnya Adalah uji simultan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas. Variabel *emotional intelligence* dan *dating violence* di uji secara simultan untuk melihat pengaruh signifikan terhadap *relationship satisfaction*. Nilai signifikansi yang umum digunakan adalah 0,05 model dikatakan signifikan kalau nilai Sig p-value < 0,05. Hasil uji F disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>Variabel</i>	<i>Sig</i>
Emotional Intelligence	< .001
Dating Violence	

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada variabel emotional intelligence dan dating violence sebesar $p < 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel emotional intelligence dan dating violence memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relationship satisfaction. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa emotional intelligence dan dating violence berperan dalam memengaruhi tingkat relationship satisfaction .

Tabel 4. 28 Uji F Berdasarkan Gender Pada Laki-Laki

Variabel	Gender	Sig
----------	--------	-----

Emotional Intelligence	Laki-Laki	< .001
Dating Violence		

Berdasarkan hasil uji F pada responden laki-laki, diperoleh nilai nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Emotional Intelligence* dan *dating violence* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *relationship satisfaction*.

Tabel 4. 29 Hasil Uji F Wanita

Variabel	Gender	Sig
Emotional Intelligence	Wanita	< .001
Dating Violence		

Berdasarkan hasil uji F pada responden wanita, diperoleh nilai nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Emotional Intelligence* dan *dating violence* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *relationship satisfaction*.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model regresi. Nilai R^2 digunakan untuk melihat tingkat kemampuan prediksi model penelitian. Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai

yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang rendah. Hasil uji koefisien determinasi bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 30 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Sig	R Square (R2)
1	> .001	0.272

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,272. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 27.2 %, sedangkan sisanya sebesar 72,8 % dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4. 31 Hasil Uji R Square Pada Laki-laki

Gender	R Square
Laki-Laki	0.500

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,500 pada responden laki-laki. Artinya, variabel independen dalam penelitian ini yakni *emotional intelligence* dan *dating violence* mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 50%. Sedangkan 50% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 4. 32 Hasil R Square Pada Wanita

Gender	R Square
Wanita	0.289

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh nilai R Square sebesar 0,289 pada responden wanita. Artinya, variabel independen dalam penelitian ini yakni *emotional intelligence* dan *dating violence* mampu

menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 28.9%. Sedangkan 71.1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 231 responden remaja akhir yang telah menjalani hubungan pernikahan dan memiliki pengalaman kekerasan dalam hubungan rumah tangga, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *emotional intelligence* dan *dating violence* terhadap *relationship satisfaction*. Adapun pembahasan mengenai ketiga variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat Emotional Intelligence Remaja Akhir

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *emotional intelligence*, mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 196 orang. Sementara itu, sebanyak 35 responden termasuk dalam kategori sedang dan tidak ditemukan responden yang berada pada kategori tinggi.

Responden yang termasuk dalam kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian besar individu dalam penelitian ini masih mengalami hambatan dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun pasangan. Berdasarkan distribusi aspek, menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan memahami pasangan dan berpikir secara positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, yang secara teoritis memiliki peran penting dalam menjaga kepuasan pernikahan, masih berada pada tingkat yang rendah pada sebagian besar responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Walker dkk. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berkorelasi signifikan dengan rendahnya kepuasan hubungan. Dengan kata lain, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan dalam hubungan yang dijalani.

Responden dengan kategori kecerdasan emosional sedang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola emosi, menghadapi masalah namun kemampuan tersebut belum

sepenuhnya stabil. Temuan ini ini didukung oleh Shackelford dan Buss (2000) yang menyatakan bahwa kemampuan mengatur emosi dalam hubungan pernikahan merupakan faktor penting, karena kestabilan emosi menjadi salah satu prediktor paling konsisten terhadap kepuasan pernikahan (Luh et al., 2019).

Di sisi lain, tidak adanya responden pada kategori tinggi menunjukkan bahwa belum terdapat individu yang memiliki kemampuan *emotional intelligence* yang sangat baik atau kematangan emosi yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan pengelolaan emosi responden masih perlu dikembangkan, terutama dalam memahami pasangan dan dinamika rumah tangga pada usia muda. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah memahami, menghargai, dan memberikan respons positif terhadap perasaan pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhat.dkk (2025) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam memprediksi kepuasan pernikahan (Syeda Farhat ul Ain et al., 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *emotional intelligence* remaja akhir yang menjalani hubungan pernikahan di dominasi pada kategori rendah sebanyak 196 orang, diikuti kategori rendah sebanyak 35 responden. Sedangkan, tidak adanya responden pada kategori tinggi. Aspek *stress management* mendominasi kualitas *emotional intelligence* remaja. Temuan ini menandakan bahwa, cukup banyak responden pada penelitian ini belum mampu mengontrol dorongan emosi negatif yang kuat.

2. Tingkat Dating Violence Remaja Akhir

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel dating violence secara keseluruhan didapat hasil dengan kategori sedang, sebanyak 166 orang (71.8). Kategori rendah sebanyak 45 (19.4%). Dan 20 responden berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa, kategori sedang lebih dominan dibandingkan kategori lain oleh responden yang mengalami *dating violence*.

Hasil penelitian pada responden dengan kategori rendah, menunjukkan bahwa responden mampu membangun hubungan yang lebih sehat dan aman, sehingga memungkinkan meningkatnya rasa kepuasan dalam hubungan yang dijalani. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poorheidari dkk (2021) bahwa individu yang menjalani hubungan tanpa adanya kekerasan, mampu membangun hubungan yang lebih aman dan meningkatkan kepuasan hubungan dalam pernikahan (Poorheidari et al., 2021).

Sementara itu, responden sebanyak 166 responden berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami perilaku kekerasan dalam hubungan yang dijalani meskipun belum termasuk kedalam kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Boyce dkk (2023) pada pasangan remaja yang sudah menikah bahwa kekerasan dalam hubungan pernikahan cukup banyak terjadi dan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima di kondisi tertentu (Boyce et al., 2023).

Sedangkan, terdapat 20 responden yang berada pada kategori tinggi. Meskipun jumlah dengan kategori tinggi lebih sedikit dibanding kategori lain, hasil ini tetap menunjukkan adanya individu yang mengalami perilaku *dating violence* dengan tingkat yang lebih tinggi. Responden pada kategori ini kemungkinan lebih sering mengalami konflik yang disertai ancaman, kontrol berlebihan, kekerasan emosional, maupun bentuk kekerasan lainnya dalam hubungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia dkk (2025) khususnya remaja di bawah usia 21 tahun cenderung menyelesaikan konflik dalam rumah tangga dengan cara kekerasan oleh sebagian orang dan dianggap sebagai hal biasa yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Lia et al., n.d.).

Berdasarkan data demografis, sampel penelitian ini didominasi oleh perempuan yang mencerminkan kondisi realitas di lapangan di mana perempuan muda lebih sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Namun, temuan yang menarik dari penelitian ini adalah tingginya angka laki-

laki yang juga mengalami kekerasan sebanyak 71 orang. Meskipun masih menjadi minoritas, data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan romantis khususnya rumah tangga bukan sekadar masalah gender satu arah kekerasan terhadap laki-laki juga terjadi dan memerlukan perhatian serius. Fakta ini menjadi penting bahwa kekerasan bukanlah isu satu arah yang hanya menimpa satu gender saja, laki-laki turut menjadi korban. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian (Baehaki, 2023) yang mengungkapkan bahwa meskipun jumlahnya lebih sedikit dan sering kali tabu untuk dibicarakan karena konstruk sosial, kekerasan terhadap laki-laki adalah realitas yang nyata dan tidak boleh disepelekan.. Dari perspektif Islam, segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) yang menjadi tujuan dibangunnya sebuah keluarga. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 21 bahwa hubungan suami dan istri diciptakan agar tercipta ketenangan, kasih sayang, dan rasa cinta di antara keduanya, bukan untuk saling menyakiti. Allah Swt. berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang (*mawaddah wa rahmah*). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21). Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik melalui sabdanya, “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku*” (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, segala bentuk kekerasan, baik yang dialami perempuan maupun laki-laki, tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, serta kasih sayang dalam kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan distribusi aspek, kategori yang paling tinggi ditemukan pada aspek sexual abuse sebanyak 27.06% lalu diikuti oleh aspek dan perilaku

mengancam sebanyak 20.33%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danica (2022) bahwa kekerasan seksual memang sering terjadi dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor pribadi dalam rumah tangga. Pemaksaan hubungan seksual dalam pernikahan termasuk kedalam bentuk *sexual abuse* karena dilakukan tanpa persetujuan antar individu (Danica et al., 2022). Selain itu, temuan hasil penelitian diperkuat oleh Aini dan Riyanni (2022) yang menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam pernikahan masih menjadi persoalan yang nyata dalam rumah tangga. Pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan yang membuat salah satu pihak merasa tidak nyaman, tertekan, atau dirugikan (Qurrota Aini & Riyanni, n.d.). Dengan demikian, tingginya aspek *sexual abuse* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam hubungan pernikahan perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan, dan kualitas hubungan pasangan.

3. Tingkat Relationship Satisfaction Remaja Akhir

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *relationship satisfaction*, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 152 responden (65,8%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 78 responden dan kategori tinggi hanya terdiri dari 1 responden (0,4%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepuasan hubungan yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal. Ditinjau berdasarkan distribusi aspek, responden pada kategori sedang masih merasakan adanya kenyamanan, kedekatan emosional, dan mampu menyesuaikan diri terhadap ekspektasi yang diharapkan dinamika yang dialami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo (2021) yang menyatakan bahwa pasangan dengan tingkat kepuasan pernikahan sedang cenderung masih memiliki hubungan yang relatif harmonis, tetapi belum sepenuhnya mampu menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan emosional pasangan secara optimal (Widodo, 2021). Selain itu, penelitian Nunes dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa *relationship*

satisfaction dipengaruhi oleh cara pasangan menyelesaikan konflik serta pengalaman emosional yang terjadi dalam hubungan (Nunes et al., 2022).

Di sisi lain, responden yang berada pada kategori rendah menunjukkan adanya ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan distribusi aspek, individu menjalani hubungan dengan munculnya konflik berkepanjangan, menurunnya rasa nyaman, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan antar pasangan. Individu pada kategori ini cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Temuan ini didukung oleh penelitian Lavner, Karney, dan Bradbury (2016) yang menemukan bahwa rendahnya kepuasan hubungan berkaitan dengan tingginya konflik rumah tangga serta kurangnya kemampuan pasangan dalam mengelola perbedaan. Penelitian lain oleh Wahyuni dan Ma'shumah (2021) juga menunjukkan bahwa rendahnya *relationship satisfaction* pada pasangan muda dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang baik, rendahnya keterbukaan, serta ketidakmampuan pasangan dalam memahami kebutuhan emosional satu sama lain.

Sementara itu, jumlah responden pada kategori tinggi sangat sedikit menunjukkan bahwa hanya sedikit individu yang benar-benar merasakan kepuasan hubungan yang sangat baik dalam pernikahannya. Berdasarkan distribusi aspek, individu dengan tingkat *relationship satisfaction* tinggi umumnya memiliki hubungan yang lebih harmonis, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang kuat dari pasangan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh alphonse dkk (2025) kualitas komunikasi yang positif, kemampuan penyelesaian masalah yang baik, dukungan emosional dapat mempengaruhi kualitas dalam pernikahan (Nkurunziza et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, *tingkat relationship satisfaction* pada remaja di dominasi pada kategori sedang. Aspek cinta mendominasi kualitas *relationship satisfaction*, lalu diikuti oleh aspek masalah dan harapan yang seimbang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun remaja yang menjalani hubungan pernikahan

cenderung sedang, namun kedekatan emosional dan perasaan kasih sayang tetap terjaga meskipun hubungan yang dijalani kurang sesuai ekspektasi. Perlunya meningkatkan rasa keterbukaan serta saling memahami satu sama lain.

4. Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Relationship Satisfaction Remaja Akhir

Berdasarkan hasil uji t secara keseluruhan, variabel emotional intelligence mendapat nilai signifikansi sebesar 0.001 yang berarti, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa, *emotional intelligence* berpengaruh secara signifikan secara positif terhadap *relationship satisfaction* pada remaja akhir yang sudah menikah.

Semakin tinggi kemampuan dalam mengelola dan mengontrol emosi, maka semakin tinggi pula kepuasan hubungan yang dirasakan sehingga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membangun hubungan yang lebih aman dan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence*, berperan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan (Jardine et al., 2022b).

Selain secara keseluruhan, peneliti juga melihat besaran koefisien dari masing masing gender. Hasil uji t pada laki-laki dan perempuan berpengaruh secara positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, *emotional intelligence* dari responden laki-laki atau pun perempuan memiliki peran terhadap *relationship satisfaction*. Lebih lanjut, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan berdasarkan gender pada laki laki dan perempuan yang sudah menikah (Bajaj & Sharma, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh positif terhadap *relationship satisfaction* pada remaja akhir yang sudah menikah baik secara keseluruhan atau berdasarkan gender. Kemampuan dalam mengelola emosi, mengontrol perasaan dan mengelola konflik didalam hubungan menjadi hal penting dalam membangun kepuasan hubungan pernikahan yang dijalani.

5. Pengaruh Dating Violence Terhadap Relationship Satisfaction Remaja Akhir

Berdasarkan hasil uji t pada variabel *dating violence*, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dengan arah pengaruh bersifat negatif. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *dating violence* yang terjadi dalam hubungan, maka tingkat *relationship satisfaction* cenderung menurun.

Ketika individu menjalin hubungan yang terdapat perilaku kekerasan baik verbal, emosional ataupun fisik, maka hubungan tersebut menjadi tidak aman. Kondisi tersebut dapat membuat individu merasa tertekan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa, kekerasan dalam hubungan akan berdampak pada menurunnya rasa aman sehingga, dapat mengurangi kepuasan hubungan yang dijalani (Ghufron & Raihana, 2025).

Sementara itu, hasil uji pada responden laki-laki dan perempuan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, yakni > 0.001 . Nilai tersebut konsisten berpengaruh terhadap variabel *relationship satisfaction*. Meskipun memiliki pengaruh yang konsisten, data demografis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa, responden wanita mendominasi mengalami kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian secara global yang menjelaskan bahwa, sebanyak 24% remaja perempuan bersesiko mengalami kekerasan pada hubungan yang dijalani secara fisik dan seksual (Sardinha et al., 2024). Lebih lanjut, perilaku kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia sepanjang tahun 2025 sebanyak 376.529 kasus menurut catatan tahunan Kompas perempuan dengan mayoritas korban pada kelompok usia 18-24 tahun². Penelitian lain juga menyebutkan bahwa, masih banyak korban yang tidak melaporkan dengan alasan takut akan ancaman kekerasan terjadi berkelanjutan (Sulaeman et al., 2022).

² <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>

6. Pengaruh Emotional Intelligence dan Dating Violence Terhadap Relationship Remaja.

Berdasarkan hasil analisis secara simultan, diperoleh nilai signifikan pada kedua variabel sebesar $p < 0.001$. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga, emotional intelligence dan dating violence secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relationship satisfaction. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, kepuasan hubungan pada remaja akhir yang sudah menikah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku kekerasan dalam hubungan yang dijalani. Temuan ini menunjukkan bahwa, *emotional intelligence* menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan *relationship satisfaction*. Individu khususnya masa remaja akhir yang matang secara emosional mampu menyelesaikan konflik serta memahami kondisi pasangan, sehingga hubungan yang dijalani dipenuhi rasa kasih sayang, saling memahami dan meminimalisir terjadinya perilaku kekerasan.

Secara teoritis, kecerdasan emosional menurut Baron, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, tetapi bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah, membangun hubungan interpersonal yang baik dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Penelitian terdahulu mendukung temuan ini, bahwa kematangan emosional yang lebih baik pada fase remaja, terlihat dari penyesuaian diri dengan lingkungan dan tuntutan sosial, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi tanpa melanggar norma, serta bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah (Yunalia et al., n.d.). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Caesar, dkk (2025) menjelaskan bahwa, salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan dalam kualitas hubungan, khususnya pernikahan adalah kecerdasan emosional (Caesar et al., 2025). Sedangkan, pengaruh dating violence pada penelitian ini, sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa, semakin tinggi kekerasan yang terjadi dalam hubungan

baik fisik, psikologis, seksual dapat menghambat kenyamanan hubungan dan semakin rendah pula kepuasan dan kedekatan emosional yang dirasakan (Ventura-León & Lino-Cruz, 2023).

Namun, belum banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh *emotional intelligence* dengan *dating violence* secara bersama-sama terhadap remaja khususnya yang telah menikah. Temuan penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian dan memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa, kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan secara bersama-sama memiliki peran tersendiri dalam menentukan kepuasan hubungan yang dijalani.

Dalam perspektif Islam, temuan ini dapat dipahami bahwa hubungan pernikahan idealnya dibangun atas dasar *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* seperti yang difirmakan Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21 sebagai tujuan tertinggi melalui konsep *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah*. Konsep tersebut berfungsi sebagai pondasi spritual berupa ketenangan batin, *mawaddah* sebagai penggerak berupa cinta serta *rahmah* sebagai rasa aman kasing sayang terhadap hubungan yang dijalani (Azmi et al., 2024). Dalam konteks hubungan pernikahan, prinsip *mua'syarah bil ma'ruf* berupa saling menghargai dan pengendalian diri, menjaga tutur kata, dan menyelesaikan konflik musyawarah antar individu berpengaruh terhadap kepuasan hubungan yang dijalani karena, menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk hubungan (Nihayah et al., 2023b)

Nilai R Square sebesar 0.287 menunjukkan bahwa, *emotional intelligence* dan *dating violence* secara simultan memiliki pengaruh sebesar 27.2% terhadap *relationship satisfaction*, sedangkan 72.8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan hubungan, kontribusi pengaruh relatif kecil. Berdasarkan jenis kelamin, besaran R Square pada responden laki-laki didapat 0.500 atau sebesar 50% terhadap kepuasan sedangkan 50% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Skor tersebut menunjukkan bahwa, besaran kontribusi

pada responden laki laki termasuk kedalam kategori sedang. Pada jenis kelamin wanita, besaran R Square didapat 0.289 atau sebesar 28.9% sedangkan 71.1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Meskipun memiliki pengaruh yang signifikan, kontribusi yang diberikan cenderung kecil.

Beberapa penelitian menemukan banyak faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah,dkk (2025) dengan teknik observasi dan wawancara menemukan bahwa, faktor ekonomi memengaruhi ketidakstabilan rumah tangga dan menurunnya kualitas pernikahan keluarga yang rendah (Noviani et al., 2023).Selain itu, Penelitian oleh Lestari, dkk (2023) menemukan bahwa, religiusitas dan sikap memaafkan secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dijalani(Lestari et al., n.d.). Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan dan ketaatan terhadap agama yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks pernikahan individu akan berpikir lebih positif terhadap ikatan komitmen dalam pernikahan.

Namun, penelitian terdahulu belum menjelaskan secara spesifik mengenai kontribusi kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan terhadap kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin, khususnya pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir(Caesar et al., 2025b) . Temuan pada penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa, kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan secara bersama sama memiliki peran dalam meningkatkan kepuasan hubungan pernikahan. Dengan demikian,meskipun *emotional intelligence* dan *dating violence* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan remaja meskipun masih tergolong rendah yang didominasi oleh faktor lain seperti, religiusitas, ekonomi dan finansial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 231 responden remaja akhir yang sudah menikah dan memiliki pengalaman kekerasan dalam hubungan pernikahan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Tingkat *emotional intelligence* pada remaja akhir

Hasil kategori menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *emotional intelligence* pada kategori rendah sebanyak 196 responden, sedangkan 35 responden pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih belum mampu memahami pasangan, mengekspresikan emosi secara tepat serta kurangnya kelekatan secara emosional dalam hubungan pernikahan yang dijalani. Sejalan dengan temuan penelitian yang dilihat berdasarkan aspek bahwa, aspek intrapersonal dan interpersonal tergolong rendah, sehingga responden cenderung belum optimal dalam memahami emosi diri sendiri dan memahami perasaan pasangan.

2. Tingkat *Dating Violence* pada remaja akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 166 responden. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan masih cukup banyak meskipun belum masuk kategori tinggi. Berdasarkan aspek pada variabel ini, aspek sexual abuse paling mendominasi kemudian diikuti oleh perilaku mengancam dan relational abuse. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pernikahan dapat berupa tekanan seksual, keterpaksaan secara seksual, ancaman dan kontrol berlebih terhadap pasangan.

3. Tingkat *Relationship Satisfaction* pada remaja akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepuasan hubungan pada kategori sedang sebanyak 152

responden, sementara itu responden pada kategori rendah berjumlah 78 responden dan kategori tinggi hanya terdapat 1 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih merasakan adanya kenyamanan, kedekatan secara emosional dan perasaan kasih sayang. Berdasarkan aspek relationship satisfaction aspek cinta memiliki presentase paling tinggi lalu diikuti aspek masalah dan harapan yang seimbang.

4. Pengaruh *emotional intelligence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial.

Berdasarkan hasil uji secara parsial, emotional intelligence berpengaruh secara signifikan sehingga semakin tinggi tingkat emotional intelligence remaja, semakin tinggi pula kepuasan hubungan yang dirasakan. Kemampuan individu dalam memahami emosi, mengontrol perasaan serta membangun komunikasi yang sehat berperan penting dalam meningkatnya kepuasan hubungan pernikahan.

5. Pengaruh *dating violence* terhadap *relationship satisfaction* secara parsial.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa dating violence memiliki pengaruh yang signifikan secara negatif. Artinya, semakin tinggi perilaku kekerasan yang terjadi dalam hubungan, maka semakin rendah tingkat relationship satisfaction yang dirasakan baik secara fisik, verbal, psikis ataupun seksual.

6. Pengaruh *Emotional Intelligence* dan *Dating Violence* Terhadap *Relationship Satisfaction* Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji secara simultan, emotional intelligence dan dating violence secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap relationship satisfaction. Nilai R Square sebesar 0.272 menunjukkan bahwa, kontribusi yang diberikan sebesar 27.2% sedangkan 72.8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini seperti faktor ekonomi, religiusitas dan *forgiveness*.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan tanpa mmempertimbangkan data berdasarkan domisili responden secara spesifik. Padahal, kriteria responden dalam penelitian ini bersifat umum, yaitu individu yang sudah menikah dan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan, tanpa batasan wilayah tertentu.
2. Jumlah sampel laki-laki dan wanita kurang seimbang.

C. Saran Dan Arah Penelitian Selanjutnya

1. Saran Akademis

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan mengambil pendekatan mix method untuk menggali pengalaman subjektif responden dan memantau kondisi sebenar benarnya responden.
- 2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji model penelitain yang lebih komprehensif, misalnya dengan menguji peran variabel mediator atau moderator sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan dapat di pahami secara lebih mendalam dan kontekstual.
- 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait variabel lain seperti lama uisa pernikahan, religiusitas, finansial dan pendidikan.

2. Saran Praktis

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan memberikan pendampingan secara psikologis yang intensif

3. Pengembangan Kajian Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan pada remaja khususnya, dalam koteks pernikahan. Temuan penelitian ini dapat memperkaya

literaryur dibidang perkembangan dan sosial bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Abdul. (2017). *ISLAM DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*.
- Bar-On, R. (n.d.-a). *Consortium for Research on Emotional Intelligence R. Bar-On-The Bar-On Model of Emotional-Social in Organizations-Issues in Emotional Intelligence The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI) 1*.
www.eiconsortium.org
- Bar-On, R. (n.d.-b). *Consortium for Research on Emotional Intelligence R. Bar-On-The Bar-On Model of Emotional-Social in Organizations-Issues in Emotional Intelligence The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI) 1*.
www.eiconsortium.org
- Bishop, C. L. (2013). Psychosocial Stages of Development. In *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology* (pp. 1055–1061). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp441>
- Bora, A., & Sebastian, V. (2023). Social-emotional Development in Adolescents and Friendship. A Theoretical Review. *Educatia* 21, 24, 57–63.
<https://doi.org/10.24193/ed21.2023.24.06>
- Bühler, J. L., Krauss, S., & Orth, U. (2021). Development of Relationship Satisfaction Across the Life Span: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 147(10), 1012–1053. <https://doi.org/10.1037/bul0000342>
- Creswell. John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed* (3rd ed.).
- Croyle, K. L., & Waltz, J. (2002). EMOTIONAL AWARENESS AND COUPLES' RELATIONSHIP SATISFACTION. In *Journal of Marital and Family* (Vol. 28, Issue 4).
- Dalimunthe, M. A. (2024). *Analysis Maqashid Syari'ah on The Impact of Domestic Violence in Law 23 Of 2014 Concerning The Elimination of Domestic Violence*.

- El, L., Foreword, A., Abou, K., & Fadl, E. (n.d.). *No Truth Without Beauty God, the Qur'an, and Women's Rights Gender Equality SDG: 5 Sustainable Development Goals Series*. <http://www.palgrave.com/gp/series/15486>
- Erikson H.Erik. (1968). *Identity Youth and Crisis*.
- Estevez-Casellas, C., Gómez-Medina, M. D., & Sitges, E. (2021a). Relationship between emotional intelligence and violence exerted, received and perceived in teen dating relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052284>
- Estevez-Casellas, C., Gómez-Medina, M. D., & Sitges, E. (2021b). Relationship between emotional intelligence and violence exerted, received and perceived in teen dating relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052284>
- Goodfriend, W. (2022). Rusbult's Commitment Model. In *Rusbult's Commitment Model*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-reprw55-1>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *MULTIVARIATE DATA ANALYSIS EIGHTH EDITION*. www.cengage.com/highered
- Hakim, R., Dahlan, D., & Lahmi, A. (2025). AL-IRSYAD Journal of Education Science EMOTIONAL AWARENESS IN ISLAM: STUDY OF THE QUR'AN, HADITH, AND NEUROSCIENCE. *Journal of Education Science*, 4(2), 798–807.
- Hendrick, S. S., Hendrick, C., & Adler, N. L. (1988). Romantic Relationships: Love, Satisfaction, and Staying Together. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 54).
- Hurlock.B Elizabeth. (n.d.). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Drs.Sijabat Mix Ridwan, Ed.; Dra.Istiwidayanti & M. S. Drs.Soedjarwo, Trans.; 5th ed.). Erlangga.

- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Tingkat Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>
- Jardine, B. B., Vannier, S., & Voyer, D. (2022). Emotional intelligence and romantic relationship satisfaction: A systematic review and meta-analysis. In *Personality and Individual Differences* (Vol. 196). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111713>
- Kaura, S. A., & Lohman, B. J. (2007). Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of Violence: A comparison of men and women. *Journal of Family Violence*, 22(6), 367–381. <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9092-0>
- Kun, B., Urban, R., Paksi, B., Vargáné Csóbor, L., Oláh, A., Demetrovics, Z., & Kun, B. (2012). Psychometric Characteristics of the Emotional Quotient Inventory, Youth Version, Short Form, in Hungarian High School Students. In *Psychological Assessment* (Vol. 24, Issue 2). Martinez-Pons.
- Lane, R. D., & Smith, R. (2021). Levels of emotional awareness: Theory and measurement of a socio-emotional skill. *Journal of Intelligence*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence9030042>
- Madey, S. F., & Rodgers, L. (2009). The Effect of Attachment and Sternberg's Triangular Theory of Love on Relationship Satisfaction. *Individual Differences Research*, 7(2). <https://doi.org/10.65030/idr.07008>
- Malekar, S. (n.d.). *Emotional Intelligence-Self Awareness*.
- Malouff, J. M., Schutte, N. S., & Thorsteinsson, E. B. (2014). Trait Emotional Intelligence and Romantic Relationship Satisfaction: A Meta-Analysis. *American Journal of Family Therapy*, 42(1), 53–66. <https://doi.org/10.1080/01926187.2012.748549>
- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms. *Procedia -*

- Social and Behavioral Sciences*, 115, 394–406.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.446>
- Müller, J., Herpertz, J., Taylor, J., Suslow, T., Lane, R. D., & Donges, U. S. (2024). Emotional awareness for self and others and empathic abilities in clinical depression during acute illness and recovery. *BMC Psychiatry*, 24(1).
<https://doi.org/10.1186/s12888-024-05877-y>
- Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10(1), 79–89.
<https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2007.tb00008.x>
- Ni'ami Fauzan Muhammad. (2022). *TAFSIR KONTEKSTUAL TUJUAN PERNIKAHAN DALAM SURAT AR-RUM: 21*. 11–23.
- Nihayah, Z., Sururin, S., Choirunnisa, C., Hidayat, D. H. Z., Alim, S., & Fayruz, M. (2023). The Effect of Forgiveness and Spouse Social Support on Marital Satisfaction from the Perspective of Islamic Ethics. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3254>
- Nur Furqani, N. Z. (2020). *The Role of Emotional Intelligence in Adolescent Development*.
- Nurfikri Mulyani, P., Syawalina, H., Hannah Ricky, A., Atala Sahla, P., & Muzdalipah, S. (2023). *Perspektif Agama Islam Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). 1*, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Nuryadi, Astuti Dewi, Utami Sri Endang, & Budiantara M. (2017). *Dasar Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media. www.sibuku.com
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>

- Putri, N. M., & Prastowo, F. A. A. (2024). Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomen. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 406–420.
<https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.54302>
- Rachmania, D., Zakiyyatul Fuadah, D., Karya Husada Kediri, S., & Java, E. (2023). Emotional Self-Awareness and Quarter Life Crisis in Final Year of Undergraduate Nursing Students. *Journal of Applied Nursing and Health*, 5(2).
- Reski, N., Dewi, S., Fatmawati, A., Imansari, B., Keperawatan, S., Bandung, A., Ahmad, J. K. H., & No, D. 6. (n.d.). *Incidence of Dating Violence in Middle Adolescence Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Remaja Pertengahan*. <https://doi.org/10.30989/mik.v12i3.102>
- Rofiah, N. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 31–44.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829>
- Roth, M., Landolt, S. A., Nussbeck, F. W., Weitkamp, K., & Bodenmann, G. (2025). Positive Outcomes of Long-Term Relationship Satisfaction Trajectories in Stable Romantic Couples: A 10-Year Longitudinal Study. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00201-1>
- Sahi, R. S., Eisenberger, N. I., & Silvers, J. A. (2023). Peer facilitation of emotion regulation in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 62.
<https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101262>
- Saini, N., Smith, S. N., Wongpaiboon, M., Crowther, V. B., Buxbaum, S., & Tawk, R. (2024). The Relationship between Adolescent Dating Violence and Risky Health Behavioral Outcomes. *Healthcare (Switzerland)*, 12(15).
<https://doi.org/10.3390/healthcare12151464>
- Salguero-Alcañiz, M. P., Merchán-Clavellino, A., & Alameda-Bailén, J. R. (2023). Youth Dating Violence, Behavioral Sensitivity, and Emotional Intelligence: A Mediation Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 11(17).
<https://doi.org/10.3390/healthcare11172445>

- Sardinha, L. M., Yüksel-Kaptanoğlu, I., Maheu-Giroux, M., & García-Moreno, C. (2024). Intimate partner violence against adolescent girls: regional and national prevalence estimates and associated country-level factors. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 8(9), 636–646. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(24\)00145-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(24)00145-7)
- Sari, D. P. (2021). Telaah Kritis Marital Satisfaction dalam Perspektif al Quran dan Psikologi Positif. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 693. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2703>
- Septiani Ayu, & Cahyanti YUniar. (2022). Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Kepuasan H. In *Mental (BRPKM) 2022* (Vol. 2, Issue 1).
- Serrat, O. (2009). *Knowledge Solutions Understanding and Developing Emotional Intelligence*. www.genos.
- Sugarman, D. B. (n.d.). *Dating Violence: Prevalence, Context, and Risk Markers*. <https://www.researchgate.net/publication/232463596>
- Sugiharto, J. P., & Huwae, A. (2025). Mental Health Portraits of Adolescents Experiencing Dating Violence. *Bisma The Journal of Counseling*, 9(1), 80–89. <https://doi.org/10.23887/bisma.v9i1.87236>
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Syafii, M. H., Purnomo, H., Rahmatullah, A. S., & Azhari, H. (2025). The Effectiveness of Islamic Psychospiritual Approach in Mindfulness Program for Developing Teachers' Emotional Intelligence. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.242>
- Syofrianisda, Yondrizal, Hakim Rosniati, Dahlan Dasrizal, & Lahmi Ahmad. (2025). Emotional awareness in islam: study of the qur'an, hadith, and neuroscience. *Al-Irsyad Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang*, 4, 798–807.

- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999a). DATING VIOLENCE IN MID-ADOLESCENCE: THEORY, SIGNIFICANCE, AND EMERGING PREVENTION INITIATIVES. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 19, Issue 4).
- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999b). DATING VIOLENCE IN MID-ADOLESCENCE: THEORY, SIGNIFICANCE, AND EMERGING PREVENTION INITIATIVES. In *Clinical Psychology Review* (Vol. 19, Issue 4).
- Wolfe, David, & Feiring Candice. (2000). *Dating Violence Through the Lens of Adolescent Romantic Relationship*. 360–363.
- Yizfretty Deslya Sarosija. (2024). The Relationship of Self-Disclosure to Relationship Satisfaction in Early Young Adults in Long Distance Relationships. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 54–63.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6156>
- Yoseawan Fristian, A., Dwi Astuti, R., & Nur Ahyani, L. (n.d.-a). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attacment Pada Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 412–422. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Yoseawan Fristian, A., Dwi Astuti, R., & Nur Ahyani, L. (n.d.-b). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attacment Pada Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 412–422. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Young, C. M., & Huwae, A. (2022). Emotion Regulation and Dating Violence On Students That Go Through Toxic Relationship. *Psychocentrum Review*, 4(3), 257–267. <https://doi.org/10.26539/pcr.43893>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint skala emotional intelligence

No	Pernyataan	PILIHAN JAWABAN			
		SS	TS	S	STS
1	Saya mengungkapkan perasaan sedih atau bingung tanpa menyalahkan pasangan				
2	Saya mampu mengendalikan diri pada masalah yang beragam				
3	Saya tetap membantu pasangan meskipun saya memiliki masalah				
4	Saya menghabiskan waktu bersama pasangan dengan tenang				
5	Saya berusaha menjadi pendengar yang baik bagi pasangan				
6	Saat saya kesal atau kecewa, pasangan saya mampu memahami kondisi tersebut				
7	Saya bisa mendapatkan beragam Solusi dengan pasangan				
8	Saya senang Ketika pasangan saya bersosialisasi dengan orang lain				
9	Saya merasa bersalah, sedih, dan menyesal karena telah bersikap kasar kepada pasangan saya				

10	Saya menghargai pendapat pasangan meskipun berbeda				
11	Saya marah ketika bertengkar dengan pasangan				
12	Saya berusaha memahami pertanyaan yang tidak saya pahami dari pasangan				
13	Saya merasa lebih mudah mencari Solusi Ketika Bersama pasangan				
14	Dalam menyelesaikan masalah,saya mempertimangkan Solusi jangka pendek dan jangka panjang				
15	Saya berusaha bersikap biasa saja ketika pasangan saya bersosialisasi dengan orang lain.				
16	Saya menjalani kehidupan sehari hari dengan baik bersama pasangan				
17	Saya sering mengkhawatirkan masa depan hubungan secara berlebihan				
18	Saya terkadang tidak bisa mengontrol emosi saat memiliki masalah dengan pasangan				
19	Wajah saya cemberut ketika saya merasa tidak nyaman				
20	Saya mampu mengetahui penyebab perasaan sedih/bingung saya Ketika merasa tidak nyaman				
21	Saya merasa sedih ketika pasangan saya dalam kesulitan				
22	Saya melakukan yang terbaik untuk pasangan saya				

23	Saya sulit mengontrol diri saat bertengkar dengan pasangan saya				
24	Saya berinisiatif memperbaiki keadaan setelah terjadi konflik.				

Lampiran 2 Blueprint Skala Dating Violence

No	Pernyataan	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya berbicara kepada pasangan saya dengan nada kasar atau judes.				
2	Saya mengatakan sesuatu hanya untuk membuat pasangan saya marah.				
3	Saya merendahkan pasangan saya dengan hinaan.				
4	Pasangan saya merendahkan saya dengan hinaan.				
5	Saya mengancam akan menyakiti pasangan saya.				
6	Pasangan saya mengancam akan menyakiti saya.				
7	Saya menyenggol, mendorong, atau menampar pasangan saya.				
8	Pasangan saya menyenggol, mendorong, atau menampar saya.				
9	Saya menyentuh pasangan saya secara seksual padahal dia tidak menginginkannya.				

10	Pasangan Saya memaksa secara seksual padahal dia tidak menginginkannya				
----	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Blueprint Skala Relationship Satisfaction

No	Pernyataan	PILIHAN JAWABAN			
		SS	TS	S	STS
1	Saya menjalani hubungan romantis yang lebih baik dibandingkan kebanyakan orang. rumah tangga yang saya jalani lebih romantis dibanding dengan orang lain				
2	Saya merasa pasangan saya sesuai dengan kriteria yang saya inginkan.				
3	Saya memiliki banyak masalah di dalam hubungan romantis yang saya jalani.				
4	Secara umum, saya merasa puas dengan hubungan romantis yang saya jalani.				
5	Saya sangat mencintai pasangan saya.				
6	Hubungan romantis yang saya jalani berjalan sesuai dengan apa yang saya harapkan. keromantisan dalam rumah tangga saya sudah sesuai dengan harapan saya				
7	Saya sering menyesal telah terlibat dalam hubungan romantis yang saya jalani saat ini.				

	hubungan romantis yang saya jalani sekarang membuat saya kecewa				
--	--	--	--	--	--

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

13/05/2026, 10:20

Surat Mahasiswa

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsl.uin-malang.ac.id

Nomor : 477/FPsi.1/PP.009/3/2026 03 Maret 2026
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Kepala Kantor Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang
Jl. Ki Ageng Gribig No.5, Kedungkandang, Kec.
Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65139
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : FAHIRA ALIFFIANTO/220401110030
Tempat Penelitian : Kantor Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang
Judul Skripsi : Relationship Satisfaction ditinjau dari Emotional Self Awareness dan Dating Violence
Dosen Pembimbing : 1. Ali Syahidin Mubarak, M.Si.
2. Rika Fuaturosida, MA.

Tanggal Penelitian : 04-03-2026 s.d 30-04-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Muallifah

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN *INFORMED CONSENT*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Menyatakan bersedia menjadi subyek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Fahira Aliffianto

NIM : 220401110030

Dosen : Ali Syahidin Mubarak, M.Si

Pembimbing

NIP : 199005262023211019

Judul : *Relationship Satisfaction Pada Pasangan Ditinjau Dari Emotional intelligence Dan Dating Violence*

Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian diatas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapatkan jawaban dan pertanyaan yang sudah diberikan.

Berdasarkan lembar ini saya menyatakan secara sadar dan sukarela untuk ikut sebagai responden dalam penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Malang, 2 Januari 2025

Responden Penelitian

()

KUESIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden (*lingkari jawaban pilihan*)

Nama :	_____
Usia :	_____
Jenis Kelamin :	1. Laki-laki 2. Perempuan
Pengalaman Berpacaran Sebelum Menikah :	1. Tidak pernah 2. Kurang dari 6 bulan 3. 6-12 bulan 4. Lebih dari 1 tahun
Lama Usia Pernikahan :	1. Belum Menikah (masih berpacaran) 2. Kurang dari 6 bulan 3. 6-12 bulan 4. Lebih dari 1 tahun
Waktu mengalami Kekerasan :	1. Ketika berpacaran 2. Ketika Menikah 3. Ketika berpacaran dan menikah
Jenis Kekerasan Yang dialami :	1. Kekerasan Fisik 2. Kekerasan Psikis 3. Kedua-duanya

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai perilaku atau perasaan yang paling sesuai dengan diri anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat sebelum memilih jawaban. Tidak ada jawaban yang salah atau benar, jadi mohon isi sesuai dengan pengalaman dan perasaan Anda sendiri.

Beri tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai. Jawaban Anda bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Mohon isi dengan jujur sesuai kondisi Anda.

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Sering/Sesuai

S : Sering/Sesuai

TS : Jarang/Tidak Sesuai

STS : Tidak pernah/Sangat Tidak Sesuai

BAGIAN 1

No	Pernyataan	ITEM ASLI	PILIHAN JAWABAN			
			SS	S	TS	STS
1	Saya berbicara kepada pasangan saya dengan nada kasar atau judes.	2				
2	Saya mengatakan sesuatu hanya untuk membuat pasangan saya marah.	6				
3	Saya merendahkan pasangan saya dengan hinaan.	10				
4	Pasangan saya merendahkan saya dengan hinaan.	9				
5	Saya mengancam akan menyakiti pasangan saya.	8				

6	Pasangan saya mengancam akan menyakiti saya.	3				
7	Saya menyenggol, mendorong, atau menampar pasangan saya.	5				
8	Pasangan saya menyenggol, mendorong, atau menampar saya.	7				
9	Saya menyentuh pasangan saya secara seksual padahal dia tidak menginginkannya.	4				
10	Pasangan Saya memaksa secara seksual padahal dia tidak menginginkannya	1				

BAGIAN 2

No	Pernyataan	ITEM ASLI	PILIHAN JAWABAN			
			SS	TS	S	STS
1	Saya mengungkapkan perasaan sedih atau bingung tanpa menyalahkan pasangan	6				
2	Saya mampu mengendalikan diri pada masalah yang beragam	16				
3	Saya tetap membantu pasangan meskipun saya memiliki masalah	23				
4	Saya menghabiskan waktu bersama pasangan dengan tenang	11				
5	Saya berusaha menjadi pendengar yang baik bagi pasangan	13				
6	Saat saya kesal atau kecewa, pasangan saya mampu memahami kondisi tersebut	21				
7	Saya bisa mendapatkan beragam Solusi dengan pasangan	22				
8	Saya senang Ketika pasangan saya bersosialisasi dengan orang lain	3				

9	Saya merasa bersalah, sedih, dan menyesal karena telah bersikap kasar kepada pasangan saya	27				
10	Saya menghargai pendapat pasangan meskipun berbeda	4				
11	Saya marah ketika bertengkar dengan pasangan	17				
12	Saya berusaha memahami pertanyaan yang tidak saya pahami dari pasangan	10				
13	Saya merasa lebih mudah mencari Solusi Ketika Bersama pasangan	19				
14	Dalam menyelesaikan masalah,saya mempertimangkan Solusi jangka pendek dan jangka panjang	24				
15	Saya berusaha bersikap biasa saja ketika pasangan saya bersosialisasi dengan orang lain.	7				
16	Saya menjalani kehidupan sehari hari dengan baik bersama pasangan	25				
17	Saya sering mengkhawatirkan masa depan hubungan secara berlebihan	5				
18	Saya terkadang tidak bisa mengontrol emosi saat memiliki masalah dengan pasangan	9				
19	Wajah saya cemberut ketika saya merasa tidak nyaman	2				
20	Saya mampu mengetahui penyebab perasaan sedih/bingung saya Ketika merasa tidak nyaman	14				
21	Saya merasa sedih ketika pasangan saya dalam kesulitan	1				
22	Saya melakukan yang terbaik untuk pasangan saya	18				
23	Saya sulit mengontrol diri saat bertengkar dengan pasangan saya	8				

24	Saya berinisiatif memperbaiki keadaan setelah terjadi konflik.	29				
----	--	----	--	--	--	--

BAGIAN 3

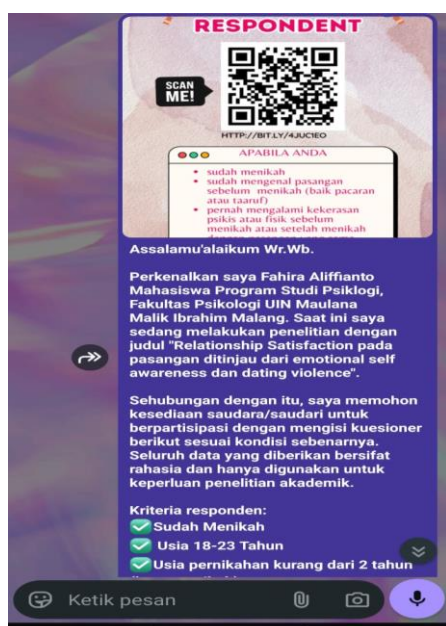
No	Pernyataan		PILIHAN JAWABAN			
		ITEM ASLI	SS	TS	S	STS
1	Rumah tangga yang saya jalani lebih romantis dibanding dengan orang lain	3				
2	Saya merasa pasangan saya sesuai dengan kriteria yang saya inginkan.	1				
3	Saya memiliki banyak masalah di dalam hubungan romantis yang saya jalani.	7				
4	Secara umum, saya merasa puas dengan hubungan romantis yang saya jalani.	2				
5	Saya sangat mencintai pasangan saya.	6				
6	Keromantisan dalam rumah tangga saya sudah sesuai dengan harapan saya	5				
7	Hubungan romantis yang saya jalani sekarang membuat saya kecewa	4				

C. Penutup

Terima kasih atas kesediaan Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Setiap jawaban yang Anda berikan memiliki peran sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Kami menjamin bahwa seluruh informasi yang Anda sampaikan akan dijaga kerahasiaannya; data hanya akan digunakan untuk keperluan akademik dan dianalisis secara agregat tanpa mengungkap identitas pribadi responden.

Apabila di kemudian hari Anda memiliki pertanyaan, membutuhkan klarifikasi, atau ingin memperoleh informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini, Anda dipersilakan untuk menghubungi peneliti melalui email: 220401110030@student.uin-malang.ac.id. Sekali lagi, saya menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan kontribusi Anda dalam penelitian ini.

Lampiran 6 Tampilan Kuisisioner



Lampiran 7 Hasil Uji Validitas

1) Variabel Y

Factor Loadings						
Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Factor 1	Y-1	0.434	0.1353	3.21	.001	0.497
	Y-6	0.734	0.1623	4.52	< .001	0.794
Factor 2	Y-7	1.017	0.1017	10.00	< .001	1.000
Factor 3	Y-5	1.463	0.8022	1.82	.068	1.435
	Y-4	0.435	0.3298	1.32	.187	0.435
	Y-3	0.190	0.1433	1.32	.186	0.216
Factor 4	Y-2	0.897	0.0884	10.15	< .001	1.000

[3]

Model Fit

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
0.598	2	.742

Fit Measures

CFI	TLI	RMSEA	RMSEA 90% CI	
			Lower	Upper
1.00	1.28	0.00	0.00	0.195

2) Variabel X1

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Factor 1	X1-1	0.551	0.0809	6.81	< .001	0.779
	X1-18	0.637	0.0789	8.07	< .001	0.877
	X1-23	0.785	0.0933	8.41	< .001	0.921
	X1-4	0.698	0.0836	8.35	< .001	0.904
Factor 2	X1-2	0.904	0.1245	7.26	< .001	0.895
	X1-6	0.709	0.1519	4.67	< .001	0.667
	X1-21	0.825	0.1382	5.97	< .001	0.757
	X1-14	0.532	0.1261	4.22	< .001	0.576
Factor 3	X1-7	0.695	0.1388	5.00	< .001	0.669
	X1-3	0.660	0.1275	5.17	< .001	0.684
	X1-11	0.870	0.1342	6.49	< .001	0.803
	X1-25	0.745	0.1357	5.49	< .001	0.727
Factor 4	X1-5	1.048	0.1188	8.82	< .001	0.945
	X1-9	1.016	0.1252	8.11	< .001	0.905
	X1-8	0.749	0.1136	6.59	< .001	0.755
	X1-29	0.824	0.1280	6.44	< .001	0.732
	X1-17	0.759	0.1095	6.93	< .001	0.822
	X1-27	0.624	0.1219	5.12	< .001	0.610
Factor 5	X1-13	0.827	0.1240	6.67	< .001	0.795
	X1-22	0.961	0.1141	8.42	< .001	0.893
	X1-19	0.819	0.1226	6.68	< .001	0.770
	X1-16	0.978	0.1144	8.55	< .001	0.906
	X1-24	0.942	0.1097	8.59	< .001	0.908
	X1-10	1.053	0.1294	8.14	< .001	0.900

Model Fit

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
271	203	.001

Fit Measures

CFI	TLI	RMSEA	RMSEA 90% CI	
			Lower	Upper
0.927	0.901	0.0818	0.0535	0.106

3) Variabel X2

Confirmatory Factor Analysis						
Factor Loadings						
Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p	Stand. Estimate
Factor 1	X2-10	0.5006	0.123	4.066	< .001	0.5442
	X2-9	1.1414	0.150	7.610	< .001	0.9183
Factor 2	X2-1	0.8190	0.255	3.209	.001	0.7488
	X2-2	0.1800	0.119	1.518	.129	0.2174
Factor 3	X2-8	0.3307	0.108	3.062	.002	0.4478
	X2-3	1.0082	0.187	5.386	< .001	0.8361
Factor 4	X2-5	0.3840	0.109	3.531	< .001	0.4874
	X2-4	1.1892	0.159	7.501	< .001	0.9804
Factor 5	X2-7	1.6449	7.974	0.206	.837	1.7814
	X2-6	0.0343	0.209	0.165	.869	0.0375

[3]

Model Fit

Test for Exact Fit

χ^2	df	p
7.61	8	.472

Fit Measures

CFI	TLI	RMSEA	RMSEA 90% CI	
			Lower	Upper
1.00	1.01	0.00	0.00	0.161

Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas

1) Variabel Y

Reliability Analysis	
Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α
scale	0.729

[4]

2) Variabel X1

Reliability Analysis	
Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α
scale	0.708
Note. items 'X1-11', 'X1-7', 'X1-25', and 'X1-8' correlate negatively with the total scale and probably should be reversed	
[4]	

3) Variabel X2

Reliability Analysis	
Scale Reliability Statistics	
	Cronbach's α
scale	0.855
Note. item 'X2-6' correlates negatively with the total scale and probably should be reversed	
[4]	

Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas

Results

Normality Tests

	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.995	.581
Kolmogorov-Smirnov	0.0425	.799
Anderson-Darling	0.340	.496

Note. Additional results provided by *moretests*

Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Results

Assumption Checks

Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
TOTAL X2	1.10	0.906
TOTAL X1	1.10	0.906

Hasil Uji Heterokedastisitas

Assumption Checks		
Normality Tests		
	Statistic	p
Shapiro-Wilk	0.995	.581
Kolmogorov-Smirnov	0.0425	.799
Anderson-Darling	0.340	.496
<i>Note. Additional results provided by moretests</i>		
Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Breusch-Pagan	0.895	.639
Goldfeld-Quandt	1.01	.484
Harrison-McCabe	0.496	.484
<i>Note. Additional results provided by moretests</i>		
Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
TOTAL X1	1.10	0.906
TOTAL X2	1.10	0.906
[3]		

Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis

Linear Regression ▾

Model Summary - Column 3

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	2.384
M ₁	0.527	0.278	0.272	2.035

Note. M₁ includes Column 2, Column 1

ANOVA ▾

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	363.622	2	181.811	43.921	< .001
	Residual	943.815	228	4.140		
	Total	1307.437	230			

Note. M₁ includes Column 2, Column 1

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	12.203	0.157		77.793	< .001
M ₁	(Intercept)	4.502	1.009		4.462	< .001
	Column 2	-0.109	0.042	-0.153	-2.611	0.010
	Column 1	0.224	0.024	0.550	9.372	< .001

Lampiran 12 Turnitin



Page 2 of 151 - Integrity Overview

Submission ID: trnoid::3618:139472540

21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 10 words)

Top Sources

- 15% Internet sources
- 7% Publications
- 16% Submitted works (Student Papers)